

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR**

Pengkaji:

**Dra. Ratnawati
Drs. Pertiwintoro
Drs. Henky Ismuhendro Setiawan
Drs. Rahardjo
Ign Sutomo, SH
Endang Susilowati, SH**

Penyunting:

Drs. Gendro Nurhadi

**Direktorat
Kebudayaan**

8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997/1998**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



299.828

RAT
P

**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR**

Pengkaji:

**Dra. Ratnawati
Drs. Pertiwintoro
Drs. Henky Ismuhendro Setiawan
Drs. Rahardjo
Ign Sutomo, SH
Endang Susilowati, SH**

Penyunting:

Drs. Gendro Nurhadi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997/1998**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun anggaran 1997/1998 bekerja sama dengan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur telah berhasil mengadakan penghajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa terhadap lima Organisasi/ Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian.

Pengkajian ini merupakan kelanjutan dari pengkajian-pengkajian sebelumnya. Pencetakan ini terkandung maksud supaya ungkapan-ungkapan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang terdapat pada organisasi/ paguyuban penghayat yang dijadikan obyek pengkajian dapat lebih diketahui secara luas.

Menurut hemat kami, pengkajian yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang. Oleh karena itu dengan dicetaknya naskah ini kami berharap akan menambah kasanah kepustakaan bagi kepentingan kebudayaan, khususnya budaya spiritual.

Kepada semua pihak yang terlibat dalam pengkajian ini,
kami ucapkan terima kasih.

Demikian semoga bermanfaat.

Jakarta, Januari 1998

Remimpin Proyek



Drs. Gendro Nurhadi

NIP 131486144

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	2
C. Tujuan.....	3
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Metode.....	5
F. Prosedur Kerja.....	7
BAB II. SEJARAH ORGANISASI.....	10
A. Penerima Ajaran.....	10
1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	10
2. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	10
3. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101".....	12
4. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	15
5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	16
B. Wangsit/ Petunjuk.....	17
1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	18
2. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	18
3. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101".....	19
4. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	21
5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	22

C. Perkembangan Organisasi	25
1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	25
2. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	27
3. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	29
4. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	31
5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	32

BAB III. NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL

BANGSA.....	36
A. Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius.....	36
1. Ajaran Tentang Ketuhanan Yang Maha Esa..	37
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	37
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	39
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	41
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo..	42
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	44
2. Ajaran Tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	45
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	46
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	47
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	48
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	49

e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	49
B. Ajaran yang mengandung nilai moral.....	50
1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.....	50
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	51
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	52
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	52
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	53
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	54
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.....	54
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	55
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	59
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	59
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	60
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	62
3. Nilai moral yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam.....	64
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	64
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	65
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	66

d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	66
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	67

BAB IV. MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA

SPIRITUAL BANGSA.....	68
A. Makna ajaran yang mengandung nilai religius.....	69
1. Makna ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.....	69
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	70
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	72
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	74
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	76
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	83
2. Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	85
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	85
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	87
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	87
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	88
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	89

B. Makna ajaran yang mengandung nilai moral.....	89
1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri.....	90
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	90
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	94
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	95
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	96
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	99
2. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antarea manusiua dengan sesama.....	103
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	104
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	106
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol “101”.....	107
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	107
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati.....	111
3. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.....	115
a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma.....	116
b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir.....	117
c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan	

Simbol “101”.....	117
d. Organisasi Kebatinan 09 Pembuka Jiwo.....	118
e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati	118
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
Data nara sumber	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa-bangsa yang berada di dunia ini, memiliki bermacam-macam kebudayaan, begitu pula dengan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau. Kebudayaan tersebut dikembangkan dan senantiasa dijunjung tinggi keberadaannya. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang memiliki nilai-nilai moral maupun spiritual yang tinggi. Aneka ragam suku bangsa tersebut, masing-masing mempunyai kepribadian yang sangat dijunjung tinggi dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Sila pertama dari Pancasila berbunyi : "Ketuhanan Yang Maha Esa" ini berarti bahwa negara Indonesia melindungi segenap warganya untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu dibentuk dalam pengamalan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dan lingkungannya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta umat manusia di dunia. Dengan kata lain penghayatan itu berhubungan dengan tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai luhur yang dihayati dan

dinyatakan dalam berbagai bentuk komunikasi sosial. Hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang mencerminkan sikap kegotongroyongan, kekeluargaan dan kerukunan serta merupakan cermin budaya nasional perlu dijaga dan dilestarikan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dan makna dari pada nilai-nilai luhur budaya tersebut maka diadakanlah suatu pengkajian. Pengkajian tersebut dilakukan terhadap beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa khususnya yang berada di wilayah Propinsi Jawa Timur.

B. Masalah

Dalam kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, dimungkinkan adanya interaksi sosial diantara sesama warga. Hal ini menuntut adanya kerangka rujukan atau mekanisme pengendali yang mampu memberikan arah dan makna kehidupan masyarakat yaitu nilai-nilai sebagai bagian dari kebudayaan yang mampu menjembatani pergaulan antar masyarakat secara aktif.

Berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual, ternyata masih banyak yang belum bisa diungkap, hal ini antara lain disebabkan karena ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada yang bersifat sinengker (rahasia).

Disisi lain terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat atau semakin kaburnya nilai-nilai budaya spiritual yang menjadi acuan sikap dan tingkah laku masyarakat sehingga dapat mengancam pertumbuhan kepribadian bangsa. Di samping itu adanya arus globalisasi dan informasi yang semakin canggih yang mempengaruhi masyarakat, dan bangsa Indonesia.

Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk mengadakan pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, khususnya di Propinsi Jawa Timur. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan tradisional dan membentuk kepribadian serta ketahanan nasional agar makin kokoh.

C. Tujuan

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilaksanakan di wilayah Propinsi Jawa Timur, dimaksudkan untuk menghimpun data dan informasi mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

Adapun tujuan dilaksanakannya pengkajian tersebut adalah:

1. Menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengungkap makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Menyiapkan bahan sebagai alternatif pembinaan budi luhur bangsa
4. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa
5. Mempertinggi harkat dan martabat bangsa.

Di samping itu pengkajian terhadap nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa diharapkan akan membawa hasil yang dapat memperkaya kebudayaan nasional dan memperkuat kepribadian nasional. Selanjutnya kepribadian yang kokoh itu akan memperkuat eksistensi kebudayaan nasional yang perlu kita jaga dan lestarikan agar tidak terdesak oleh pengaruh budaya asing.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa meliputi :

1. Ruang lingkup materi

Pada ruang lingkup materi, meliputi tiga hal :

- a. Sejarah organisasi
 - 1) Penerima ajaran
 - 2) Wangsit/petunjuk
 - 3) Perkembangan organisasi
- b. Nilai-nilai luhur budaya spiritual
 - 1) Ajaran yang mengandung nilai religius
 - a) Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Ajaran yang mengandung nilai moral
 - a) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
 - b) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama
 - c) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam
- c. Makna Nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa
 - 1) Makna ajaran yang mengandung nilai religius
 - a) Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Makna ajaran yang mengandung nilai moral
 - a) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

- b) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama
- c) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam.

2. Ruang lingkup ajaran

Sasaran Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilaksanakan di Propinsi Jawa Timur meliputi 5 organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diinventarisasi dan belum pernah dikaji sebelumnya oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan dalam pembahasan. Kelima organisasi tersebut adalah :

- a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo
- b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir
- c. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101"
- d. Organisasi kebatinan 09 Pambuko Jiwo
- e. Perguruan Ilmu Sejati

E. Metode

Metode yang diterapkan dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa di wilayah Propinsi Jawa Timur adalah:

1. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan dipandang sangat perlu karena dengan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan sangat membantu bagi pengkaji dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual sehingga para pengkaji dapat memperoleh gambaran yang

menyeluruh tentang seluk beluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu merupakan bahan acuan dan bekal bagi para pengkaji dalam melaksanakan wawancara baik dengan sesepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan informan.

2. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara, pengkaji mewawancarai nara sumber dan informan yang terpilih. Yang dimaksud dengan nara sumber adalah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang benar-benar memahami masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini adalah sesepuh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan informan adalah orang yang bukan penghayat kepercayaan tetapi mengetahui tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Informan tersebut bisa pejabat pemerintah, tokoh masyarakat atau ilmuwan yang mengetahui tentang seluk beluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan wawancara, pengkaji menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh jawaban sesuai dengan yang diinginkan dan tidak menyimpang.

3. Pengamatan dan observasi

Dengan melakukan pengamatan dan observasi, pengkaji dapat melihat secara langsung peristiwa yang terjadi misalnya pendalaman ajaran, pelaksanaan ritual, sujud dan sebagainya. Di samping itu pengkaji dapat

mengamati dengan leluasa dan merekam data kegiatan yang dilaksanakan oleh para penghayat. Selanjutnya agar data yang diperoleh menjadi lengkap maka di samping mendapat data dari pengamatan, dilengkapi juga data dokumentasi antara lain berupa foto-foto, gambar dan sebagainya.

F. Prosedur Kerja

Agar pelaksanaan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dapat berjalan dengan baik, maka disusunlah jadwal kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Membuat rencana kegiatan, kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja
- b. Menyusun program kerja dan menentukan jadwal waktu pengkajian sampai penulisan hasil.
- c. Menentukan tim pengkajian.

Di samping itu tim pengkajian mempelajari "Pedoman Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa " agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan dan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Tahap penelitian pustaka

Penelitian pustaka dipandang perlu dilakukan dengan maksud untuk memperkaya data yang diperoleh dari lapangan dengan meneliti sejumlah buku-buku, majalah-majalah, artikel dan lain sebagainya serta penerbitan sejenis yang berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya,

khususnya budaya spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam melaksanakan studi kepustakaan tersebut tidak saja dibatasi pada pustaka yang dimiliki oleh masing-masing organisasi penghayat kepercayaan, melainkan studi dari pustaka lain agar mendapatkan kebenaran yang akurat dari data-data yang diperoleh.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, dimaksudkan untuk mengumpulkan data lapangan yaitu mewawancarai nara sumber dan informan serta pengamatan dan observasi. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang terkumpul baik dari hasil studi pustaka, pengamatan dan observasi maupun wawancara. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan perekaman. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap.

4. Tahap pengumpulan data

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pelaksanaan pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi semua tulisan-tulisan yang terkumpul baik dari hasil studi pustaka, wawancara, rekaman maupun dari pengamatan dan observasi. Dalam pengolahan data ini, ajaran-ajaran dari organisasi yang beragam kelompoknya. Dengan pengelompokan itu, maka dapat diketahui beberapa hal, antara lain :

- a. Ajaran yang mengandung nilai religius yaitu ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Ajaran yang mengandung nilai moral, yaitu nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia

dengan dirinya sendiri dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama serta nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam.

- c. Makna dari ajaran baik yang mengandung nilai religius maupun yang mengandung nilai moral.

5. **Penyusunan Laporan**

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul selesai diseleksi dan diklasifikasi serta diolah dengan baik. Selanjutnya menyusun laporan sesuai dengan pedoman pengkajian yang telah ditentukan.

6. **Penyerahan Hasil**

Tahap akhir dari kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah menyerahkan hasil (berupa naskah) kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya spiritual bangsa telah tumbuh dan berkembang sejak dahulu kala, dipelihara, dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia sampai saat ini. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sejarah organisasi yang mencakup masalah siapa penerima ajaran pertama kali, bagaimana bentuk wangsit/petunjuk yang diterima dan bagaimana perkembangan organisasi selanjutnya.

Untuk memperoleh kejelasan yang lebih rinci sejarah organisasi dari ke-lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Jawa Timur ini, akan diuraikan sebagai berikut.

A. Penerima Ajaran

Yang dimaksud dengan penerima ajaran, adalah orang yang pertama kali menerima ajaran, sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya (warga) sebagai guru, sesepuh dan panutan.

Penerima ajaran dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa tersebut, antara lain.

1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma

Keberadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hamesu Budi Lukitaning Janma

tidaklah dapat dipisahkan dari seseorang yang bernama Ki Djaka Saputra, karena beliaulah sesepuh dan perintis organisasi ini. Ki Djaka Saputra dilahirkan di Desa Banje Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sekitar tahun 1933, sejak masih muda gemar melakukan tirakat dengan berbagai jalan. Kegemaran melakukan tirakat ini dilakukannya terdorong oleh petuah dan petunjuk dari para sesepuh beliau sendiri maupun orang-orang tua yang dihormatinya. Kebiasaan melakukan tirakat ini pada mulanya didorong oleh keinginan untuk naik kelas, dan setelah dewasa keinginan beliau untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan kaya. Demikian pula kegemaran akan laku tirakatan ini tetap dilakukannya sampai beliau menjadi guru, namun sebagai seorang kebatinan nama beliau belum banyak dikenal orang.

Nama Ki Djaka Saputra mulai banyak dikenal orang dan itu hanya diawali dengan sederhana yaitu adanya salah seorang anak tetangganya menderita sakit dan minta pertolongan kepada Ki Djaka Saputra, untuk menyembuhkannya, akhirnya anak itupun sembuh. Permintaan tolong tersebut disebabkan oleh mimpi yang dialami orang tua anak tersebut, dan dalam mimpinya di nasehatkan agar minta tolong kepada Ki Djaka Saputra. Pada mulanya Ki Djaka Saputra sangat terkejut dan keberatan, namun setelah diberitahu bahwa permintaan tolong tersebut didasari atas mimpi yang diperolehnya, setelah mendapat keterangan tersebut barulah Ki Djaka Saputra bersedia untuk mengobati. Berawal dari kejadian tersebut maka mulailah banyak orang yang datang mohon pertolongan Ki Djaka Saputra dan banyak yang berhasil,

akhirnya nama Ki Djaka Saputra mulai dikenal masyarakat luas.

Keberhasilan Ki Djaka Saputra dalam olah kebatinan tidak hanya sampai pada kemampuannya untuk mengobati orang sakit, tetapi menurut beberapa orang muridnya, Ki Djaka Saputra memiliki kemampuan untuk memecah dan menjadikan dirinya dalam jumlah sembilan orang yang kesemuanya mirip dengan Ki Djaka Saputra. Kemiripan sembilan bentuk dan wujud tersebut menyebabkan tidak seorang muridnya yang mampu membedakan mana Ki Djaka Saputra yang asli dan pecahannya:

2. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir

Menurut keterangan lisan yang diberikan kepada Kardono Sosrohadiwidjojo (pinisepuh sekarang) dari almarhum Bapak Hadiprayitno (sesepuh terdahulu/orang tua. Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo), bahwa ajaran ini (Kasampurnan Ketuhanan Awal dan akhir) berasal dari Pujangga Agung Raden Ngabei Ronggowarsito, di Surakarta. Ajaran ini pada mulanya hanya diajarkan di lingkungan kerabat para raja saja.

Lebih lanjut dikemukakan oleh almarhum Hadiprayitno, bahwa wejangan ajaran Raden Ngabei Ronggowarsito tersebut diterimanya juga berdasarkan dari orang lain yaitu dari almarhum Bapak Bakri. Pada saat itu almarhum Bapak Bakri bertempat tinggal di Desa Sluke, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang (Pati), Jawa Tengah. Menurut pengakuan dari almarhum Bakri kepada Bapak Hadiprayitno, bahwa ia sendiri mendapatkan wejangan juga dari orang lain yang bernama Bapak Mangun Sudarso. Bapak Mangun Sudarso adalah seorang abdi dalem kinasih

(pembantu tersayang) dari Pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat. Atas seijin Raden Ngabei Ronggowarsito dan kerabat di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat, ajaran yang selama ini dianggap sebagai milik Keraton boleh disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Berawal mula dari pemberitahuan Saudara Bakri kepada Saudara Hadiprayitno, perihal ajaran tersebut, maka sejak saat itu saudara Hadiprayitno mulai menekuni ajaran yang berasal dari Pujangga Agung Raden Ngabei Ronggowarsito. Bapak Hadiprayitno mulai saat itu tekun bersemadi untuk selalu manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tidak lupa selalu memohon ampun dengan tiada henti-hentinya. Pagi, siang, dan malam Bapak Hadiprayitno selalu *manambah*, sehingga tiada hari tanpa pertaubatan. Hal ini dilakukan selama kurang lebih 3 (tiga) tahun 9 (sembilan) bulan. Dalam pertaubatan tersebut, Bapak Hadiprayitno hanya beristirahat sebentar, yaitu apabila akan mandi, makan dan minum, buang air besar/kecil, dan mencari ikan di sungai untuk memenuhi kebutuhan lauk keluarganya dalam satu minggu.

Untuk menyakinkan dirinya, apakah kegiatan yang sudah dilakukan selama ini sudah benar atau masih salah, maka pada kesempatan tertentu beliau datang untuk menemui Bapak Bakri di Rembang. Sampai di tempat tujuan Bapak Hadiprayitno melapor kepada Bapak Bakri tentang apa saja yang pernah diberitahukan dari Bapak Bakri kepada Bapak Hadiprayitno. Dalam perbincangan tentang ikhwal semua hasil laku yang selama ini telah dijalankan, Bapak Bakri hanya memberitahukan agar semua yang sudah dilaksanakan agar lebih ditekuninya lagi. Namun demikian, Bapak Hadiprayitno masih juga meminta saran

atau petunjuk lebih lanjut kepada Bapak Bakri agar dalam laku senantiasa dapat diberikan kemudahan dan kelancaran sampai pada tujuan akhir.

Lebih lanjut, dalam perbincangan tersebut timbul keinginan Bapak Hadiprayitno untuk menunjukkan kepada Bapak Bakri tentang apa saja yang sudah diperoleh selama dia laku. Pada saat itu Bapak Hadiprayitno langsung memperagakan apa saja yang pernah diperoleh, yaitu dengan cara "mas sudah saya jalani petunjukmu dengan sungguh-sungguh, dan sekarang saya akan membuktikan kepada mas. Silahkan mas duduk di kursi dan akan saya *jomlang* (balikkan) tanpa harus menyentuh kursi tersebut. Ternyata pada demonstrasi tersebut berhasil dengan sempurna, yaitu kursi beserta Bapak Bakri terjengkang dari kursi yang didudukinya".

Waktu terus berjalan seiring dengan ketekunan Bapak Hadiprayitno dalam mempelajari petunjuk yang diterima dari Bapak Bakri. dan akhirnya pada hari Kamis Pon, malam Jum'at Wage, bulan Jawanya Suro, tahun 1942, Bapak Hadiprayitno dapat menyelesaikan semua petunjuk yang pernah diterima dari Bapak Bakri, yaitu tentang petunjuk yang mengajarkan pada tingkatan terakhir yang disebut dengan "*manunggal*". *Manunggal* menurut ajaran adalah tingkatan terakhir yang paling sukar untuk dihayati, lebih-lebih oleh manusia yang masih banyak berlumuran dengan noda dan dosa. Untuk sampai pada tingkatan ini, manusia harus dalam keadaan bersih lahir dan batin. Jika hal ini sudah dapat dilalui, maka sudah tentu dapat diperkirakan bahwa manusia atau orang tersebut akan dapat menjalani atau mengalami "*manunggaling kawulo lan Gusti, warongko manjing curigo, curigo manjing warongko, mulih*

mulo mulaniro", yang berarti bahwa semua yang berasal dari Tuhan nantinya akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak Bapak Hadiprayitno memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan orang lain, maka banyak orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya berkeinginan untuk menjadi pengikutnya (murid). Agar masyarakat sekitar tempat tinggalnya tidak kecewa, maka dengan penuh kearifan dan bijaksana Bapak Hadiprayitno memperkenalkan mereka untuk belajar bersama, tentu saja dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan secara langsung oleh Bapak Hadiprayitno. Berhubung pada waktu itu belum ada namanya, maka atas petunjuk dari Kantor Kejaksaan, pada tahun 1971, perkumpulan itu mulai diorganisir, tentunya dengan diberi nama tertentu. Oleh sebab itu, pada tahun itu juga, tepatnya pada tanggal 1 September 1971, atas dasar petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, lahirlah nama Paguyuban Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir, yang berpusat di Tuban, Jawa Timur.

3. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul "101"

Di dukuh nitren desa nitren kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo, ada seorang tua yang di kenal oleh masyarakat sekitarnya bahkan diluar desanya bahkan sampai diluar Kabupaten Ponorogo, dan orang tua tersebut bernama mbah Wirodjoyo. Mbah Wirodjoyo dikenal oleh masyarakat luas, karena mempunyai *daya limuwih* (kekuatan lebih) dan *lantip ing panggraita* (peka akan penglihatan batinnya), sehingga banyak orang berdatangan untuk minta petunjuk dan saran kepadanya. Mbah Wirodjoyo mempunyai kemampuan seperti itu, karena dalam hidupnya

banyak dimanfaatkan untuk menjalankan laku, sehingga pada suatu hari mendapat petunjuk yang pada intinya bagaimana seharusnya manusia hidup. Hasil dari mendapatkan petunjuk tersebut dijadikan wiritan yang dinamai *Puji langgeng* oleh Mbah Wirodjoyo. Seorang yang mempunyai *ngelmu* yang tinggi, maka mbah Wirodjoyo tidak mau agar *ngelmu* hilang atau punah dikelak sepeninggalnya. Mengingat hal demikian, maka mbah Wirodjoyo melatih dan mengajarkan *ngelmu* tersebut kepada anaknya yang bernama Bapak Sarmun. Bapak Sarmun sebagai anak Mbah Wirodjoyo memang mempunyai bakat, terlihat semenjak kecil sudah senang menjalankan puasa dan setelah menginjak remaja senang *laku nepi* di pegunungan, makam, goa, di hutan-hutan, dan lain sebagainya. Dengan rajinnya *lelaku* ini, maka *ngelmu* yang diturunkan oleh ayahnya dapat dicari atau diterima dengan mudah dan bahkan hasilnya lebih hebat dari ayahnya sendiri. Dari *ngelmu* yang berupa *wiridan puji langgeng* ini dikembangkan oleh Bapak Sarmun dijadikan ajaran bagi organisasi, yaitu paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol 101. Akhirnya ajaran *puji langgeng* ini menjadi pedoman bagi warga paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol 101 hingga sekarang.

4. Organisasi Kebatinan 09 Pambuka Jiwo

Ajaran kebatinan 09 Pambuko Jiwo pertama kali diterima langsung oleh Ibu Dasingah Harjosentono, Ibu Dasingah Harjosentono yang juga disebut *Sri Cendono Gaib Sri Nang Ning* dilahirkan di Wlingi Blitar pada hari Jum'at Pon tahun 1912. Beliau meninggal pada tanggal 24

Juli 1981 pada hari Jum'at legi bertepatan dengan bulan puasa.

Sisi kehidupan Ibu Dasingah Harjosentono tidak banyak yang diperoleh, namun menurut keterangan yang bisa dipercaya, Ibu Dasingah Harjosentono adalah seorang Ibu/Istri yang taat, patuh dan bertanggungjawab terhadap kehidupan keluarganya. Beliau seorang Ibu yang menjadi panutan bagi keluarga, warga dan kerabatnya. Beliau bersuamikan Bapak Harjosentono dan dikaruniai seorang putra yang bernama Wiyono.

Semasa hidupnya Ibu Dasingah Harjosentono rajin melakukan *tapa brata*, berkelana dengan berjalan kaki mencari orang tua (guru) untuk memberi petunjuk bagaimana memperoleh sendiri tuntunan langsung dari Tuhan.

Yang tidak kalah pentingnya, Ibu Dasingah Harjosentono ternyata seorang wanita yang dengan gigih menentang penjajahan Belanda.

5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati

Penerima ajaran dari Perguruan Ilmu Sejati yang pertama adalah Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso. Beliau lahir pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun. Tahun 1890, Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso sekolah di Boyolali Surakarta dan pada tahun 1896 bekerja di Kantor Karesidenan Yogyakarta. Tahun 1905 beliau berhenti dari pekerjaan atas permintaan sendiri. Tahun 1910 Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso menjadi anggota Sarekat Islam Di Jepara sambil bertani di suatu tempat di Gunung Muria di desa Gayungan, Banjaran Jepara. Pada tanggal 22 Oktober

1961 beliau wafat dan sebagai penerusnya adalah putra kandungnya yang bernama R. Soewarno Prawirosoedarso.

B. Wangsit/Petunjuk

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa biasanya diterima langsung oleh seseorang setelah mendapatkan *wangsit/petunjuk* dari Tuhan Yang Maha Esa. *Wangsit/Petunjuk* dari setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak sama, hal ini tergantung dari *laku seseorang* yang mendapatkan *wangsit/petunjuk* tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, di bawah ini akan kami uraikan penerima *wangsit/petunjuk* dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yaitu antara lain:

1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma

Wangsit/Petunjuk yang diterima oleh Ki Djaka Saputra diterima dalam berbagai kesempatan dan cara, yaitu melalui mimpi-mimpi, ataupun merasa bertemu dengan seseorang pada saat Ki Djaka Saputra sedang melakukan *semedi* di rumah ataupun pada saat sedang *nepi* (menyepi) disuatu tempat tertentu, atau saat Ki Djaka Saputra sedang *lelaku* tertentu.

Wangsit/Petunjuk pertama kali diterima oleh Ki Djaka Saputra pada tahun 1957 pada saat beliau sedang menjalani laku "*nganglang jagat*" (melanglang buana) yaitu jenis *laku* dengan berjalan dalam jarak, tempat dan waktu yang jauh dan lama.

Wangsit itu beliau terima pada hari selasa Pahing (tanggal dan bulannya sudah lupa). Dalam laku *nganglang jagad* tersebut Ki Djaka Saputra merasa bertemu dengan

seseorang yang sudah sangat lanjut usianya dan memberi saran "*terusno mlakuwo ngalor, kowe bakal weruh opo wae*" (teruskanlah dan berjalanlah ke arah utara, kamu akan mengetahui apa saja). Dalam laku lainnya yang pernah diperoleh berupa suara, yaitu : "*terusno iku barang kang apik lan luhur*"(teruskanlah itu barang yang baik dan luhur). Disamping saran-saran ada pula petunjuk yang berupa larangan yang berisi *mandego ono keno* (berhentilah di sana).

2. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir

Wangsit atau petunjuk yang pertama kali diterima oleh penerus Bapak Hadiprayitno atau putranya yang bernama Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo adalah waktunya hampir bersamaan dengan wafatnya Bapak Hadiprayitno, yaitu tepatnya pada hari Sabtu Kliwon, tanggal 26 Januari 1979. Dalam hal ini, disamping *wangsit* yang diterima oleh almarhum Bapak Hadiprayitno seperti yang telah diuraikan di atas, juga dikemukakan penerimaan *wangsit* yang diterima sendiri oleh Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo.

Penerimaan *wangsit* yang diperoleh oleh Bapak Kardono Hadiwidjojo tidak terlepas dari desakan para pengikut lain sepeninggal Bapak Hadiprayitno. Semua berkeinginan agar anak Bapak Hadiprayitno yang bernama Bapak Kardono Hadiwidjojo mau meneruskan ajaran dan mampu memberikan wejangan untuk kelanjutan hidup organisasi. Alasan itu diambil karena Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo adalah putra satu-satunya dari saudara-saudara lainnya yang dianggap mampu untuk meneruskan ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan akhir. Namun demikian, oleh Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo

permintaan tersebut tidak begitu saja diterima atau di kabulkan. Untuk itu beliau meminta waktu kepada pengikut yang lain selama 2 minggu untuk memberikan jawaban.

Untuk memberikan jawaban kepada para pengikut lainnya itulah, maka Bapak Kardono Hadiwidjojo mulai melakukan *laku* yaitu dengan tidak tidur siang dan malam selama 2 minggu lamanya. Semua itu dilakukan untuk memenuhi janjinya agar tidak mengecewakan lainnya. Berhubung beban yang ditanggung dirasa sangat berat, maka Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo selalu tekun bersemedi dengan cara menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar apa yang diinginkan segera dikabulkan yaitu berupa *pepadang* dan *tuntunan*. Selang beberapa hari, atas kemurahan dan keanugerahan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu pada saat dalam keadaan hening dengan cara masuk ke alam "*rasa jati*" atau "*ninge cipta*", terlihat sekuntum bunga gading kuning sebesar bokor tumbuh di atas daun pepohonan yang paling atas. Menurut analisis Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo, bahwa peristiwa tersebut merupakan lambang terkabulnya permintaan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, tepat pada janji yang telah disepakati bersama, maka orang-orang yang berminat menunjuk sebagai pengganti almarhum datang kembali sambil menanyakan hasilnya. Jawaban yang dikemukakan Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo tentang hasil yang diperoleh hasilnya cukup baik, bahkan sudah ada sinar terang.

Namun demikian, Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo masih merasa belum mantap atau yakin betul. Untuk itu, beliau meminta waktu lagi selama 1 minggu. Semua bertujuan

lebih meyakinkan apakah permintaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat benar-benar dikabulkan.

Sehubungan dengan janji yang kedua kalinya, maka Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo mulai melakukan "*laku*" kembali seperti yang dilakukan pada saat pertama kali. Beliau lebih tekun lagi dalam melakukan *semedinya*. Setelah berjalan beberapa hari, maka atas perkenan dan kemurahan serta tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo dalam kondisi sadar dan tidak sadar, sebab dikatakan bermimpi tetapi tidur, beliau mendapatkan petunjuk yaitu seakan-akan terbang sampai di atas pohon beringin yang tinggi dan besar. Pada waktu terbang itulah, tangan kirinya lurus terangkat ke atas dan tangan kanannya lurus sebahu berfungsi sebagai kemudi. Dari keadaan tersebut, Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo menganalisis lagi, bahwa hasil tersebut merupakan *tuntunan* yang baik, sebab di atas tidak menemui gangguan. Dari hasil tersebut, beliau memanggil pengikut lainnya, yaitu tepat seperti yang telah dijanjikan pada periode kedua, bahwa apa yang dilakukan telah dapat meyakinkan dirinya karena beliau telah diberikan *tuntunan* oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, beliau mengatakan kepada para pengikut lainnya bahwa sejak saat itu bersedia melanjutkan ajaran yang telah diberikan oleh Bapaknya, yaitu dengan cara melanjutkan memberikan wejangan kepada muridnya yang pada waktu itu masih berjumlah 18 orang. Dan tepatnya beliau mulai mejang pertama kali tanggal 24 Mei 1979.

3. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101"

Wangsit atau petunjuk yang didapat oleh mbah Wiradjoyo dengan jalan lelaku yaitu *topo broto* yang

akhirnya diwujudkan menjadi *pedeman* berupa *wiridanpuji langgeng*. Dalam perkembangannya, setelah Mbah Wirodjoyo meninggal diteruskan oleh anaknya yang bernama bapak Sarmun, serta ajaran yang dipergunakan tetap dari peninggalan beliau yaitu *Puji Langgeng*. Setelah Paguyuban kawruh Bathin Kasunyatan Simbul 101 di pimpin Bapak Sarmun, dimana bapak Sarmun yang senang *laku* sehingga banyak pengetahuan dan pengalaman lahir maupun batin yang didapatkannya, sehingga pengertian dan pemahaman tentang *puji langgeng* lebih mendasar dan mendalam pengungkapannya terhadap warganya. Dalam ajaran *puji langgeng* mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Orang hidup sebagai bagian dari masyarakat, dalam berperilaku harus mendasari akan adat jawa yaitu mempunyai perasaan dan penambahan *kejawen*.
- b. Hilangkan rasa dengki dan mempunyai rasa asih terhadap sesama.
- c. Selalu ingat terhadap belenggunya Ratu Adil yang sudah menyatu dengan dirinya yang berkedudukan di dalam rasa.

4. Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo

Ajaran Kebatinan 09 Pambuko Jiwo pada tahun 1936 pertama kali diterima langsung oleh penuntun/penyalur/sesepuh, yaitu Ibu Dasingah Harjosentono seorang wanita pertapa yang gigih menentang penjajahan Belanda.

Ibu Dasingah Harjosentono sangat sedih melihat kekejaman dan kesewenang-wenangan penjajah Belanda, sehingga beliau sering melakukan *tapa brata* untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Indonesia segera merdeka.

Untuk itu Ibu Dasingah Harjosentono terus menerus melakukan *tapa brata lelana* dengan berjalan kaki untuk mencari orang tua agar memberi petunjuk guna memperoleh sendiri tuntunan langsung dari Tuhan. Dari perjalanan *tapa brata lelana* tersebut, Ibu Dasingah Harjosentono bukan bertemu dengan seorang pertapa di daerah Nglamas, Madiun. Sang pertapa memberikan nasehat bahwa jika ingin menerima petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa sebaiknya pulang saja dan sungkem kepada Ibu dan Bapak, dan disitulah dapat bertemu langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian untuk bertemu dengan Tuhan harus dengan syarat, bahwa jika pulang ke rumah Ibu dan Bapak tersebut harus dengan *lelana* berjalan kaki, yang dinamakan :

" Budho Budhi, Jawa Jawi, moto siji"

Budho artinya bersih

Budhi artinya akal budi

Jawa artinya benih

Jawi artinya mengerti

Mata siji artinya mripat batin.

Makna dari *Budho Budhi, Jawa Jawi, Moto siji* adalah bahwa manusia di dalam manembah harus memusatkan pikirannya, bersatu mengheningkan cipta kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dalam manembah hanya satu yang dituju yaitu hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah mencapai penerangan batin dengan sempurna maka banyak tamu berdatangan untuk meminta pertolongan, antara lain untuk penyembuhan penyakit dan pertolongan tersebut dilakukan atas dasar *"sepi ing pamrih rame ing gawe"*

Di samping *sasmita* tersebut di atas juga diperoleh petunjuk/penerangan batin bahwa akan mendapat teman (*kanthi*) seorang janda dengan membawa beberapa orang anak dan pembantu. Di sini diartikan bahwa kedatangan Ibu Soegeng Moerdikoesalmo bersama anak-anak dan pembantu sesuai dengan *sasmita* tersebut dan juga sesuai dengan yang diterima oleh Ibu Soegeng Moerdokoesoemo.

Untuk memperjelas tentang arti 09 Pambuko Jiwo dapat diuraikan sebagai berikut:

09 = das songo = nol sembilan

Das berarti kosong (*suwung*) tapi mengandung isi.

Buktinya diatas bilangan 0 ada 1,2,3.....dan seterusnya, sedang dibawah 0 ada -1,-2,-3.....dan seterusnya.

Songo (sembilan) yang dimaksud adalah lubang sembilan (9) yang terdapat pada tubuh manusia.

Kawruh kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan, bahwa pada waktu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa lobang sembilan itu harus ditutup (*dipepet*) agar rohani/jiwa/batin dapat mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada waktu tidak dalam kondisi *manembah*, lubang sembilan itu dibuka kembali, agar berfungsi normal kembali sesuai dengan fungsi masing-masing. Namun dalam menjalankan fungsinya harus dikendalikan oleh batin/Rohani/Jiwa agar selalu tunduk *manut miturut* kepada *Purbaning Sang Jiwa Luhur*. Jika batin/rohani/Jiwa telah mampu menuntun lubang sembilan dalam menjalankan fungsinya/tugasnya, dapat dikatakan "*lahir utusaning batin*", dengan demikian kebatinan 09 Pambuko Jiwo berarti kebatinan yang bertujuan menuju kesempurnaan hidup.

5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati

Bapak R. Soedjono Prawirosoedarso (almarhum) selaku Guru Ilmu Sejati, menerima ajaran pada waktu masih berada di Gunung Muria. Proses penerimaan ajaran tersebut melalui *semedi*, dan akhirnya mendapat *wangsit* dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya berguru pada K.H. Syamsudin di Desa Betet, Padangan Bojonegoro untuk mendapatkan bahan perbandingan. Pendapat K.H. Syamsudin, ilmu yang didapat oleh beliau itu sama dengan ajaran Imam Safii (kawruh makrifat). *Wangsit* dan bahan-bahan perbandingan itu disampaikan kepada Hyang R. Kertokoesoemo, yaitu ayah dari Romo di Desa Babadan, Kec. Balerejo Madiun. Akhirnya oleh Hyang R. Kertokoesoemo disempurnakan, kemudian oleh Romo diberi nama Ilmu Sejati.

Adapun isi ajaran tersebut adalah :

- a. *Sahadat kalimah dua*
- b. *Dikir tarik anggelar sirahing iman*
- c. *Surat penget.*

C. Perkembangan Organisasi

Dalam perkembangan organisasi ini akan diuraikan bagaimana awal mula terbentuknya suatu organisasi sampai menjadi organisasi yang mapan sebagai organisasi kemasyarakatan. Demikian juga mengenai perkembangan jumlah warga dan cabang-cabangnya.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma

Berdirinya organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hamesu Budi Lukitaning Janma, melalui

proses yang cukup panjang dan itupun tidak langsung berdiri sebagai suatu organisasi lengkap dengan pengurusnya. Ketenaran Ki Djaka Saputra sebagai seorang yang memiliki kemampuan spiritual yang *mumpuni* sehingga banyak orang sakit minta pertolongannya dapat disembuhkan, dan inilah yang banyak menarik perhatian warga masyarakat desa Wongso rejo Kabupaten Banyuwangi dan sekitarnya. Di samping orang-orang yang minta pertolongan kepada Ki Djaka Saputra tidaklah sedikit orang yang datang ingin "ngangsu kawruh" (menimba dan mendapatkan ilmu) dari Ki Djaka Saputra. Atas desakan beberapa orang yang ingin memperoleh ilmu tersebut dan Ki Djaka Saputrapun tidak keberatan maka diadakanlah pertemuan-pertemuan pada hari-hari tertentu.

Untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan kemudian pada tanggal 5 Juli 1964 Ki Djaka Saputra mendaftarkan diri kepada Kepala Desa Banje Kecamatan Rogojampi untuk mendirikan Paguyuban yang dinamakan Hamesu Budi Lukitaning Janmo. Kemudian Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo juga dilaporkan kepada Camat Rogojampi dengan susunan pengurus:

Sesepuh : Ki Djaka Saputra
Ketua : Supangat
Sekretaris II : - Ismail
- Drs. Sukanto
Bendahara II : - DB. Amin Sugiono
- Suwandi

Pusat organisasi berkedudukan di desa Banje, Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 10 Januari 1979 didaftarkan pada Kejaksaan Negeri Banyuwangi dan telah terdaftar pada tanggal 29 Januari

1979. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo di sahkan pada tanggal 24 Januari 1981 sebagai suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu juga telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud dengan memperoleh nomor inventarisasi No: I.234/F.3/N.1.1/1983.

Dalam perkembangannya organisasi Hamesu Budi Lukitaning Janmo tidak terlepas dari pembenahannya, maka pada tahun 1992 mengadakan penggantian kepengurusan dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Bapak Sunari
Wakil Ketua	: Bapak Mansur
Sekretaris I	: Bapak Isman
Sekretaris II	: Bapak Sulkan
Bendahara	: Bapak Sutowo

Organisasi ini terus berkembang dari itu tidak hanya pada masyarakat Banyuwangi saja, tetapi juga berkembang sampai di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jakarta.

2. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo dilahirkan di desa Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Semasa kecilnya Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo gemar bermain perang-perangan dan jarang sekali menangis, walaupun dipukuli oleh orang tuanya, bila dia melakukan kesalahan. Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo tidak pernah manja dan memang mempunyai dasar pemberani, keras, dan tidak banyak bicara. Pekerjaannya sewaktu masih kecil

menunggu tanaman, menggembala kerbau, kambing, menjaga adiknya, dan selalu ikut menjala ikan di sungai. Pada suatu hari, ketika itu usia beliau masih menginjak 6 tahun, waktu itu sedang menunggu tanaman jagung di ladang, tepatnya berada di *dangan (gubug)* yang ada pelatarannya dan beliau menghadap ke arah selatan sambil bersandar pada *blandaran gubug*, tiba-tiba beliau ditunjukkan dengan adanya kejadian yang aneh, yaitu terlihat ada sinar kuning bulat bersinar seperti keemasan sebesar roda *bendi (dokar)*, dengan ciri tengah hitam gelap sebesar *nyiru (tampah)*. Pada waktu itu, beliau mendapatkan bisikan suara gaib yang berbunyi "*yo iku tumpakane bapakmu*" (itulah kendaraannya ayahmu), setelah kejadian itu, badan beliau lemas, jika tidak bersandar pada *blandar gubub*, beliau pasti terjatuh. Itulah awal mula beliau ditunjukkan pada hal yang gaib.

Selanjutnya beliau pada usia 13 tahun mendapatkan wejangan berikutnya dari Bapak Hadiprayitno, yaitu pada saat masih sekolah Dasar kelas 6, di SD. Kumbokarno. Memang Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo semasa kecilnya sudah sering melakukan tirakat dengan cara tidak tidur siang dan malam. Pada tahun 1950, Bapak Hadiprayitno berpindah rumah bersama keluarganya ke Tuban. Kepindahan beliau karena diangkat sebagai Pegawai Inspeksi Pendidikan Dasar Kabupaten Tuban. Setelah Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo dewasa, tepatnya pada tahun 1967, beliau diangkat sebagai guru di SD. Negeri Dawung. Kecamatan Palang. Pada tahun 1979, dipindahkan ke Kecamatan Semanding sebagai kepala Sekolah, hingga tahun 1989.

Setelah menjadi guru (1967), kegiatan laku yang dilaksanakan oleh Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo tidak berhenti, bahkan semakin ditekuninya, dan hasilnya, setelah ayahnya meninggal dunia, beliau diangkat oleh warga yang lain sebagai pengganti sesepuh hingga sekarang, tepatnya dimuali pada tanggal 24 Mei 1979, dengan warga sejumlah 18 orang. Sekarang jumlah warganya sudah meningkat banyak. Dan mulai tahun 1979 itulah, Bapak Kardono mulai merintis organisasi secara teratur, yaitu dengan mulai melakukan penulisan ajaran, membuat Ad dan ART organisasi dengan dibantu oleh sejumlah warga yang dianggap mampu. Dan hasilnya kemudian beliau kirimkan ke Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, dan selanjutnya memperoleh nomor Inventarisasi, dengan beralamatkan di Jl. Gajah Mada 40, Tuban, Jawa Timur.

3. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101"**

Pada tahun 1956 ada seorang pemuda asal dukuh Niten Desa Niten Kecamatan Somoroto Kabupaten Ponorogo bernama Sarmun yang sedang berkelana karena sedang menjalankan laku. Pemuda Sarmun dalam berkelana keluar dari desanya menuju ke arah timur, dan perjalanan hanya menyusuri hutan. Pada suatu ketika sampailah di suatu tempat daerah perbukitan yang banyak ditumbuhi tanaman pohon jati, di mana daerah ini masih sedikit penduduknya, yaitu hanya beberapa kepala keluarga. Penduduk yang bermukim di sini, mata pencahariannya

sebagai petani yaitu tanah hutan tersebut ditanami tanaman polowijo untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Desa yang disinggahi oleh pemuda Sarmun dan akhirnya bertempat tinggal, yaitu desa Tanggung Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Sarmun sebagai pemuda yang ulet, maka selain bertani juga tidak lupa menyebarkan *ngelmu* yang dipunyainya. Dengan sistem demikian, berawal satu, dua tetangga yang datang padanya untuk *Ngudi Kawruh* (belajar tentang kawruh), namun lama-kelamaan menjadi banyak dan yang menjadi warganya tidak hanya tetangga sekitar desa tersebut tetapi bahkan sampai luar Kabupaten Blitar. Melihat akan warganya yang semakin banyak, maka pemuda Sarmun berusaha membuat organisasi untuk mewadahnya, sehingga 17 Agustus 1956 terwujudlah cita-citanya. Bersamaan berdirinya organisasi nama pun sudah di persiapkan, yaitu Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101.

Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101 sebagai suatu wadah yang mengeluti tentang *kawruh* atau *ngelmu* yang berkaitan mengolah rohaniah dan bathiniah, maka dari tahun ke tahun anggota dan warganya semakin banyak. Untuk mempermudah mengatur dan memantau para warganya disusunlah pengurus walaupun itu sifatnya sangat sederhana. Adapun pengurus tersebut, yaitu Moeljodiharjo berkedudukan sebagai Pinisepuh mengajar. Soemarno sebagai wakil pinisepuh merangkap penata warga.

Dengan keuletannya Bapak Sarmun sebagai sesepuh Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101", maka organisasi inipun semakin berkembang dan pada tahun 1979 mengajukan ke Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk

mendapatkan nomor Inventarisi. Hal ini dilakukan agar kedudukan Paguyuban tersebut syah diakui oleh pemerintah, sehingga pada tanggal 31 Maret 1980 mendapat Inventarisasi dengan Nomor: I.071/F.6/F.2/1980.

Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan simbol "101" pada tahun 1971 di landa kesedihan, sebab Bapak Sarmun sebagai sesepuh meninggalkan warganya untuk selamanya menghadap kehadirat Tuhan Yang Maha Esa.

Sepeninggal Bapak Sarmun, warga bersepakat untuk menyusun kepengurusan yang baru, yaitu antara lain: Pinisepuh : Ibu Mukinem (Ibu Sarmun); Wakil Pinisepuh I : Bapak Rusmin ; Wakil pinisepuh II; Bapak Madjasim. (pengaruh dibidang ngelmu atau kawruh).

Sedang pengurus dibidang keorganisasian: Ketua: Wakidi; Sekretaris: Gunawan; Bendahara: Bapak Murdjan; Seksi Pembinaan: Bapak Satiman; Seksi Kesenian: Bapak Sumo Hadi; Seksi Humas: Bapak Budi Santoso; Seksi pembantu umum: Bapak Kuspriyadi BA. Paguyuban kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" sebagai wujud Organisasi agar dapat lancarnya hubungan dengan instansi pembina, sehingga menetapkan kantor sebagai sekretariatnya adalah di Desa Tanggung Gg. III Wlingi, Blitar.

4. **Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo**

Setelah ajaran kebatinan 09 Pembuka Jiwo diterima pertama kali (1936) oleh Ibu Dasingah Hardjosentono, maka ajaran tersebut kemudian disebarluaskan. Ajaran kebatinan 09 Pambuka Jiwo disebarluaskan melalui warga yang telah mampu dengan sepengetahuan sesepuh/pe-nuntun/penyalurnya, sehingga hakekatnya penyebaran ajaran

tetap dilakukan oleh sesepuhnya yaitu Ibu Dasingah Hardjosentono.

Sejak tahun 1936 warga 09 Pambuko Jiwo banyak tersebar didaerah-daerah Jawa Timur. Awalnya para warga berdatangan sekedar untuk minta pertolongan. Akan tetapi karena dirasakan langsung manfaatnya, maka kemudian mereka menjadi warga Kebatinan 09 Pambuko Jiwo.

Pada tahun 1954 Paguyuban Kebatinan 09 Pambuko Jiwo resmi menjadi sebuah organisasi yang dilengkapi dengan AD/ART dan lambang organisasi, Suryo-Condros-Kartiko.

Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo berpusat di Jl. Imam Bonjol No. 17 Beru, Pos Wlingi, Blitar.

Setelah terbentuk Organisasi, perkembangan organisasi kebatinan 09 Pambuko Jiwo semakin pesat lebih-lebih setelah berdirinya BKKI tahun 1955.

Cabang-cabangnya sampai sekarang terdapat di daerah Pati, Rembang, Pekalongan, Solo, Trenggalek, Magetan, Pacitan, Bojonegoro, Jember, Malang, Lampung dan Ujung Pandang.

Pada tahun 1980 organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo terdaftar pada DITBINYAT, DITJENBUD, DEPDIKBUD dengan mendapat Inventarisasi No. I.048/F.3/N.1.1/1980, pada tahun 1987 organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo telah menyesuaikan diri dengan UU No.8 tahun 1985 di Kantor Sosial Politik Kabupaten Blitar.

5. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati

Perguruan Ilmu Sejati berdiri pada tanggal 13 Oktober tahun 1925 berdasarkan Guru Ordonasi Staatsblad No. 219, hingga sekarang setiap tanggal 13 Oktober (setiap tahun)

dinyatakan sebagai hari lahir dan berdirinya Perguruan Ilmu Sejati. Oleh karena itu setiap tahun diperingati dan ditetapkan bagi semua murid, wakil murid dan wakil mulang yang dapat hadir berkumpul bersama-sama di Pusat Perguruan Ilmu Sejati di Sukorejo, Saradan, Caruban Madiun. Menurut uraian Guru Ilmu Sejati R. Soedjono Prawirosoedarso, sebagai orang arif dan bijaksana, menyebutkan bahwa: Ilmu Sejati asal mulanya dari imam Soepingi Mekah arab, maksud yang tersirat adalah:

Imam Soepingi yang dimaksud *wujud manungso mawa cahyo* sedangkan kata Arab yang dimaksud dalam logat jawa, ngarap yang dimaksud adalah *ngarep* Adapun kesimpulan makna yang tersirat adalah:

Imam Soepingi dari ngarap yang dimaksud ialah *wujud manungso mowo cahyo ngarep-mu* Ya Guru Ilmu Sejati sendiri yaitu R. Soedjono Prawirosoedarso.

Pada tahun 1914 mulai banyak orang yang datang minta wirid Ilmu Sejati yang terdiri dari berbagai daerah dan ajaran berkembang di mana-mana yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan, Menado, Sulawesi Tenggara, Bali dan sebagainya. Tahun 1920 R. Soedjono Prawirosoedarso meninggalkan Gunung Muria menuju ke Babadan Madiun atas panggilan Ibunda R. Nganten Kartokusumo kemudian beliau pindah ke Desa Sukorejo, Saradan, Caruban Madiun. Sekembalinya dari Jepara R. Soedjono Prawirosoedarso mengundurkan diri dari Sarekat Islam karena perkumpulan ini pecah menjadi dua. Di Desa Sukorejo, beliau tetap memberi pelajaran Ilmu sejati kepada orang-orang yang datang minta wirid. Pada tahun 1927 diperiksa oleh Ambtenar Belanda sari Inlandse Zaken Batavia nama Tn. Goebee, hasil pemeriksaan Ilmu

Sejati dinyatakan baik dan pelajaran dapat dilanjutkan. Pada tahun 1935 diperiksa oleh Tn. Pyper dari Inlandse Zaken dan Tn. Wisman dari Raad Van Indie, hasil pemeriksaan pelajaran dapat diteruskan. Pada tahun 1942 diperiksa oleh Penguasa Jepang dari Jakarta bersama Syuchokan (Residen) Madiun, hasil pemeriksaan pelajaran dapat diteruskan. Pada tahun 1952 diperiksa oleh Jawatan Agama Kab. Madiun, hasilnya harus mengadakan pernyataan sebagai berikut:

- a. Tidak akan melanggar Peraturan Pemerintah R.I
- b. Tidak akan mengganggu ketentraman umum
- c. Jika melanggar apa yang termaktup dalam sub a dan b sanggup dihukum berat.

Pada tahun 1954 telah diperiksa oleh PAKEM KEJAKSAAN AGUNG Jakarta (4 orang) beserta Bupati Madiun dengan 3 orang stafnya, hasil pemeriksaan dinyatakan baik dan pelajaran Ilmu Sejati boleh diteruskan. Pada tahun 1956 dari hasil Pemilu tahun 1955 menjadi anggota DPR Pusat dan menjadi Ketua sementara, karena beliau anggota yang tertua. Setelah terpilihnya Ketua DPR R.M. Sartono S.H. kembali menjadi anggota dalam fraksi front Nasional Progressip, pada seksi P dan K. Pada tanggal 22 Mei 1957 (masa jabatan 14 bulan) mengundurkan diri dari keanggotaan DPR dan penggantinya adalah Sdr. R. Soehardjo, kemudian beliau kembali ke Sukorejo, Saradan, Madiun memberi wiridan dan ajaran Ilmu Sejati. Pada tanggal 22 Oktober tahun 1961 beliau wafat dan tanggal 23 Oktober tahun 1961 dimakamkan di makam bangsawan di Desa Kuncen Caruban Madiun. Sebagai penerusnya adalah putra kandungnya yang bernama R. Soewarno Prawirosoedarso yang pada saat ini bertempat tinggal di

Jakarta. Adapun yang memberi pelajaran kepada para murid di Madiun adalah para wakil Mirid/Wakil Mulang.

BAB III

BAB III

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Untuk mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, khususnya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan diuraikan secara praktis tentang ajaran, wewarah atau tuntunan luhur dalam perikehidupan sehari-hari. Dalam bab ini akan diungkapkan nilai-nilai luhur ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari ke enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti tersebut di bawah ini.

A. Ajaran yang mengandung nilai religius

Ajaran yang mengandung nilai religius ini menjelaskan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *causa prima* yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang dilengkapi dengan akal pikiran dan budi pekerti yang luhur mempunyai tujuan hidup, yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka di bawah ini akan diuraikan ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa

Berbicara tentang Tuhan Yang Maha Esa, tidak terlepas dari keberadaan, kekuasaan, kedudukan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang memiliki kekuasaan dan sifat-sifat yang serba maha, sudah selayaknya manusia menempatkan posisi Tuhan di tempat yang paling tinggi dan terhormat yang wajib disembah dan diagungkan setiap saat.

Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan tentang ajaran Ketuhanan dari ke lima organisasi yang dikaji seperti berikut di bawah ini.

a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janma

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada

Kepercayaan Hamesu Budi Lukitaning Janma mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan benar-benar ada, dan harus diyakini oleh setiap warga Paguyuban. Kepercayaan dan keyakinan ini didasarkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di jagad raya ini pasti ada yang mengadakannya. Di samping itu diyakini pula bahwa sebelum alam gumelar ini ada, maka sang maha pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa telah ada, oleh karenanya keberadaan Tuhan ada tanpa ada yang mengadakan atau ada dengan sendirinya, sehingga kekal serta tiada awal dan akhir adanya.

Karena Tuhan Yang Maha Esa abadi adanya maka tidak ada waktu dan tempat yang dapat

membatasinya, sehingga dapatlah dikatakan Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana dan pada saat apapun juga. Kepercayaan dan keyakinan tentang Tuhan seperti itu, maka manusia harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai satu makhluk ciptaanNya.

2) **Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut ajaran Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo kedudukan Tuhan Yang Maha Esa tidaklah berada pada suatu tempat tertentu, tetapi Tuhan ada dimana-mana dan pada waktu kapanpun. Tuhan Yang Maha Esa memang hanya satu tetapi ada dimana-mana karena kebesarannya dan keagunganNya, sehingga tidak satupun ciptaanNya yang terlepas dari padaNya. Demikian dekatnya Tuhan dengan ciptaanNya maka dapat diibaratkan "*cedhak tanpa senggolan, adoh tanpo wangenan*" (dekat tanpa bersentuhan dan jauh tidak terkirakan).

3) **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo adalah tidak terbatas dan mutlak adanya. Tidak ada satupun kekuasaannya yang berada di alam ini dapat menyamai atau mendekati kekuasaannya. Tuhan berkuasa terhadap alam semesta ini dengan segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendakNya, mengingat adanya alam semesta dengan segala isinya adalah bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Segala macam kekuasaan yang ada di dunia ini adalah atas limpahan kehendakNya. Kekuasaan Tuhan bersifat abadi, dan Tuhan berkuasa atas segala sesuatu yang pernah ada, sedang ada maupun yang akan ada. Begitu pula karena demikian besarnya kekuasaan Tuhan itu maka Tuhan adalah Yang Maha Kuasa.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut pandangan Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo Tuhan Yang Maha Esa memiliki sifat yang penuh kemahaan. Hanya Tuhan Yang Maha Esa yang memilikinya sedang ciptaanNya tidak satupun yang memiliki sifat yang penuh kemahaan, selain sifat penuh kemahaan, Tuhan juga memiliki sifat :

- a) Tuhan itu bersifat rokh dan abadi
- b) Tuhan Yang Maha Esa adalah satu tetapi ada di mana-mana
- c) Tuhan Yang Maha Esa itu Maha bisa
- d) Tuhan itu tidak dapat digambarkan
- e) Tuhan itu jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan

Disebutkan pula bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Suci, Maha Agung, Maha Murah, Maha Pengasih dan sifat- sifat kemahaan lainnya.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Seperti halnya ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan yang lain, pada umumnya ajaran organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir juga

mempunyai ajaran tentang Ketuhanan. Isi dari ajaran tersebut berkisar tentang nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Disini Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Ketuhanan Awal dan Akhir mengajarkan kepada warganya ajaran tentang "*sangkan paraning dumadi*." Uraian tentang "*Sangkan Paraning Dumadi*" oleh organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir isinya dikupas dari setiap kata yang mengandung nilai ajaran yang sangat tinggi artinya bagi kehidupan, khususnya manusia di muka bumi ini. Uraian tersebut secara rinci adalah :

- a) *Sangkan* adalah sumber awal, dari mana asal mulanya manusia hidup dan siapa yang menghidupi dan untuk apa dihidupkan ke dunia yang penuh dengan kehidupan dan penghidupan yang beraneka ragam;
- b) *Paraning* mengandung dua pengertian pokok, pertama, sebagai percikan api hidup yang manunggal pada tubuh manusia untuk melaksanakan kewajiban hidup di dunia, menjalankan proses hidup dan kehidupan di dunia, dan ke dua, kemudian berkewajiban pula mempelajari proses kembalinya pada "*Sangkan*" awal yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c) *Dumadi*, mengandung maksud bahwa kita sebagai umat yang diturunkan ke dunia dengan bekal kodratnya masing- masing serta hati nurani, cipta-rasa-karsa, untuk hidup yang serasi, selaras dan seimbang, berdharma bakti kepada sesama umat manusia di dunia.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia dalam mengenal Tuhan Yang Maha Esa harus secara utuh, karena Dialah yang patut disembah dan diagungkan, selain itu kita harus mempelajari bagaimana proses kembalinya kepada-Nya.

c. **Paguyuban Kawruh Budi Kasampurnan Simbol "101"**

1. **Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada**

Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101", mempercayai dan meyakini bahwa Tuhan itu ada. Oleh karena itu, setiap warga Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" dianjurkan untuk selalu percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu warga Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" harus selalu sujud dan manembah terhadapNya, sebagai wujud rasa *eling*(ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. **Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut ajaran paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan simbol "101" tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan ada di mana-mana yang artinya dimana ada manusia disitu pula ada Tuhan. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, melingkupi seluruh hidup dan kehidupan di alam semesta. Tuhan Yang Maha Esa bukan laki-laki bukan pula perempuan, adanya satu (tunggal) hidup selamanya (*langgeng*) oleh karena itu, Tuhan Yang

Maha Esa sebagai sumber hidup daya hidup yang menghidupi segala hidup.

3. **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" mengajarkan bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak terbatas, dan maha segala-galanya. Dengan demikian, Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kekuasaan menitahkan dan mengatur seluruh ciptanya di alam semesta ini.

4. **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Menurut Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Agung, Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Asih, Maha Bijaksana, dan Maha Suci.

d. **Organisasi kebatinan O9 Pambuko Jiwo**

1) **Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada**

Setiap warga Kebatnan O9 Pambuko Jiwo percaya sepenuhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tuhan Yang Maha Esa itu bukan saja Tuhannya manusia, akan tetapi juga Tuhannya alam semesta/jagad raya beserta seluruh isinya. Oleh karena itu kemampuan manusia serba terbatas, sedangkan Tuhan tanpa batas segala-galanya. Oleh karena itu pula dikatakan "manusia punya bisa, Tuhan punya kuasa". Manusia tidak mungkin menyerupai wujud Tuhan, namun yang dapat dirasakan adalah sifat dan kekuasaannya.

Sebagai ungkapan untuk dapat direnungkan mengenai gambaran Tuhan itu adalah sebagai berikut:

- a) *Hadepana mukanira iku marang ing sang katon
Hiya iku kabeh rarahine
rarahi kang luwih kang katon sawehgung*
artinya
Hadapkanlah mukamu kepada semua yang nampak
Itulah wajah-Nya yang Maha Sempurna yang
Tersembunyi di balik alam semesta
Cedhak tanpa sesenggolan, adoh tanpa wangenan (dekat tidak bersentuhan, jauh tidak berjarak/tidak terhingga)
- b) *Tan kena kinaya ngapa*
Tidak dapat digambarkan, ditapsirkan, dideteksi) tapi yakin bahwa Tuhan ada.
- c) *Anglimputi, linimputan* (meliputi, terliputi)

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kebatinan O9 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana bisa dekat dan bisa jauh dari manusia seperti yang digambarkan dalam ungkapan *cedhak tanpo senggolan, adoh tanpo wangenan*

3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran kebatinan O9 Pambuko Jiwo kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah

menciptakan dan menghidupi segala hidup. Di sini diartikan bahwa Tuhan menciptakan dan menghidupi segala makhluk yang ada di jagad raya termasuk di dalamnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Kebatinan O9 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai beberapa sifat. Sifat-sifat Tuhan tersebut diharapkan dapat dimengerti, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sebagai manusia yang sadar akan hakekat kehidupannya harus dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan pribadinya. Menurut ajaran kebatinan O9 Pambuko Jiwo, sifat-sifat Tuhan tersebut adalah:

- a) a)Maha Pengasih
- b) Maha Penyayang
- c) Maha Pengampun
- d) Maha Pemurah
- e) Maha Wikan/luhur
- f) Maha Kuasa

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

1) **Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada.**

Menurut Perguruan Ilmu Sejati, bahwa manusia/kita sejak ada sejak dalam kandungan, Tuhan itu sudah ada. Jadi sudah terikat dengan Tuhan. Manusia sangat tergantung kepada Tuhan,

oleh karena itu harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Perguruan Ilmu Sejati bahwa Tuhan itu adalah pencipta alam semesta. Manusia hendaknya mengolah dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, manusia harus memelihara dan menjaga kelestarian alam. Nilai luhur yang terkandung dalam ajaran ini adalah *adhoh tanpo wangenan cedak tanpo senggolan* artinya jauh tidak terhingga dekat tidak bersentuhan.

3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dikatakan bahwa Tuhan itu maha dalam segala-galanya. Manusia dihadapan Tuhan itu bukan apa-apa, manusia tidak ada arti apa-apa.

4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa menurut Perguruan Ilmu Sejati dikatakan bahwa, sifat Tuhan itu Esa artinya tunggal/satu. Sifat Tuhan tersebut tidak bisa dimiliki oleh manusia, hanya saja setiap saat kita wajib mendekat, ingat kepada Tuhan.

2. Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang menciptakan alam semesta beserta

isinya ini adalah untuk kepentingan, kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Di samping itu dengan menyadari akan kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia wajib berbakti, *eling*, dan *mituhu*, serta berkewajiban melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya serta menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Esa dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji seperti berikut di bawah ini.

a. **Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo**

Menurut ajaran Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber atau pencipta dari alam semesta dengan segala isinya ini. Sebagai pencipta alam semesta maka keberadaan dan kekuasaan Tuhan di atas segala ciptaannya, sehingga semua ciptaannya sangat kecil di hadapannya serta hanya bersifat sementara adanya. Oleh karena itu segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa baik adanya karena mereka bersumber dari yang maha baik.

Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo juga meyakini bahwa umat manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, karena Tuhan Yang Maha Esa memberikan akal budi kepada manusia. Keberadaan manusia di atas dunia memang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan agar hidup manusia sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu menurut Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo manusia mempunyai kewajiban sebagai berikut:

- 1) Manusia harus selalu *eling* (ingat) dan ajeg manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup mereka.
- 2) Manusia harus selalu bersyukur atas dirinya apa adanya oleh karena itu manusia harus selalu melakukan apapun yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Manusia harus selalu *eling* dan sadar bahwa keberadaannya di dunia hanya bersifat sementara dan bukan yang termulia, karena Tuhan Yang Maha Esa sajalah yang Maha segalanya.
- 4) Manusia harus selalu melatih mengheningkan cipta dan berserah diri secara total baik pikiran maupun batin hanya menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mencapai ketenangan, ketentraman dan kedamaian batin.
- 5) Membina rasa ke Tuhanan yang mantap melalui seutuhnya sinar Tuhan terdekat.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa seperti disebutkan di atas tidak terlepas pula pada kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Esa. Menurut ajaran Kasampurnan Ketuhanan awal dan akhir tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebutkan, bahwa di dalam melaksanakan tugas hidupnya manusia pada dasarnya telah dibekali perangkat peralatan kasar dan halus, yaitu agar dapat melaksanakan kewajibannya yang serasi, dapat berlaku adil, dan berbudi luhur, yang semuanya itu merupakan

prasyarat dalam pemenuhan kewajiban manusia dalam melakukan manembah. Tanpa didasari oleh hati yang bersih dan suci, maka manusia harus tidak henti-hentinya selalu melakukan sujud manembah. Tanpa didasari oleh hati yang bersih dan suci, maka manusia tidak akan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memang dalam menjalankan kewajibannya, manusia harus tidak henti-hentinya selalu melakukan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar senantiasa mendapatkan tuntunan dan anugerah-Nya. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa untuk memperoleh tuntunan ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa, sesepuh organisasi tiada henti-hentinya selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kiranya ini perlu dicontoh oleh setiap manusia yang percaya, bahwa dirinya ada di dunia sebab ada yang menciptakan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

c. **Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101"**

Dalam ajaran Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101", bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan makhluk lainnya di alam semesta ini. Dengan status yang demikian mulia itu manusia berkewajiban untuk selalu sujud dan manembah kepadaNya. Begitu pula manusia dalam perilaku sehari-hari harus berbuat kebajikan, patuh dan taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu manusia dalam hidupnya harus selalu mawas diri, ucapan dan

perbuatannya harus mencerminkan pribadi yang luhur sehingga hidupnya menjadi tenang, damai dan tentram.

d. **Organisasi kebatinan O9 Pambuko Jiwo**

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya, manusia dituntut untuk selalu *manembah* dan *eling* kepada sang pencipta. Perilaku *manembah* dan *eling* tersebut harus dilakukan setiap detak jantung manusia berdenyut artinya setiap saat di manapun kita berada kita tetap dalam keadaan selalu *eling* dan *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa terputus. Sebagai gambaran mengenai kewajiban manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat pada ungkapan luhur *Hananira iku warananing Hyang*.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Perguruan Ilmu Sejati mengatakan bahwa ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah *eling*, artinya ingat, maksudnya bahwa manusia harus selalu *eling* /ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya dalam batin tapi juga dalam perbuatan maksudnya penyerahan diri secara total (*semeleh*). Dalam mengingat atau *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat dilaksanakan sewaktu-waktu, dengan hati yang bersih dan suci serta antara lahir dan batin harus sama. Yang dimaksud suci di sini adalah tidak terikat kepada anasir 4 perkara yaitu :

- 1) Aluamah
- 2) Amarah
- 3) Supiah
- 4) Mutmainah

Namun sayangnya keempat anasir tersebut menurut Perguruan Ilmu Sejati tidak bisa dijelaskan. Ajaran kusus manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut Perguruan Ilmu Sejati itu ada, hanya saja tidak bisa dijelaskan.

B. Ajaran yang mengandung nilai moral

Ajaran yang mengandung nilai moral berkaitan erat dengan ajaran yang mengandung nilai religius. Hal ini karena ajaran yang mengandung nilai religius banyak mempengaruhi nilai-nilai moral seseorang.

Ajaran yang mengandung nilai moral ini, mengungkapkan ajaran tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Nilai moral yang terdapat dalam ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan diuraikan seperti berikut di bawah ini.

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri akan diuraikan ajaran-ajaran tentang sifat luhur yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka pembentukan pribadi yang seutuhnya, selaras, serasi dan seimbang,

sehingga sesuai dengan martabatnya sebagai manusia, sesuai tunyunan, perilaku dan norma-norma yang berlaku. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. **Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo**

Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo memandang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah merupakan kesadaran komunikatif antara manusia dengan pribadinya. Kesadaran mengenal dirinya sendiri hanya dapat dipahami dan dihayati apabila dirinya selalu dekat dan *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengajarkan kepada warganya untuk selalu berbuat dan bertindak :

- 1) *Tansah ajeg mesu budi lan raga nganggo cara ngurangi mangan lan turu* (harus selalu ajeg (teratur) berolah rasa/jiwa dan badan dengan jalan mengurangi makan dan tidur di malam hari).
- 2) *Waspodo marang obah osiking ati, solah bawaning pikiran lan waspodo ing olah pakarti* waspada terhadap gerak dan keinginan hati, liku-liku pikiran dan bertingkah laku).
- 3) *Sabar, nrimo lan aweh pitulungan marang liyan* (sabar, menerima dan mensyukuri apa yang didapat, dan dengan ikhlas memberikan pertolongan terhadap sesama).
- 4) *Sengkut karti, gemi nastiti ngati-ati* (giat dalam bekerja, hemat, teliti dan berhati-hati).
- 5) *Hidup sederhana dan mandiri*

6) Menggali, menghayati, mengamalkan dan melestarikan ajaran leluhur dan budaya Indonesia.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Di dalam ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir, manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa diberikan 4 (empat) perangkat nafsu yaitu nafsu merah (angkara murka); nafsu hitam (deksura/angkuh/eteguhan hati); nafsu kuning (loba, iri hati, kemilikan); dan nafsu putih (lumuh, suci, nglenggono, mengalah). Untuk itu manusia dalam menjalani hidup dalam kehidupan ini senantiasa harus dapat berbuat baik dan menjauhkan sifat-sifat buruknya. Selain dari itu, manusia harus dapat meningkatkan rasa batinnya agar dapat dengan mudah memperoleh petunjuk, bimbingan, dan tuntunan kehidupan yang sejati baik di dunia maupun di alam gaib. Manusia juga diharapkan mampu mengamalkan ilmunya kepada sesamanya. Manusia juga berkewajiban untuk mampu mencerna, memahami dalam melaksanakan ajaran sangkan paraning dumadi, agar kelak dapat kembali/mengembalikan semua unsur-unsur budaya ke alamnya masing-masing.

c. **Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101"**

Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" mengajarkan kepada warganya bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kondisi yang demikian, manusia berkewajiban untuk selalu sujud dan manembah kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Berkaitan dengan nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang terpenting adalah dikembalikan masalah *urip* (hidup), dimana dalam hidup tersebut, manusia tidak boleh melupakan kewajibannya di dunia ini, yaitu bekerja untuk keperluan dirinya sendiri, anak dan keluarganya. Di samping itu di dalam bekerja dan mencari nafkah, setiap orang harus berpegang pada landasan dan sikap tepo seliro, terutama tepo seliro terhadap sesama manusia. Selain itu, setiap malam memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar jiwa raganya selalu dalam keadaan bersih dan suci.

d. **Organisasi Kebatinan O9 Pambuko Jiwo**

Sebagai makhluk paling tinggi derajatnya, manusia diharapkan untuk selalu *elingdan waspada*. Disini manusia dituntut untuk selalu mengenal dirinya sendiri. Sebagai manusia yang mandiri/merdeka, berdaulat atas dirinya, dituntut untuk sanggup mengejawantahkan rasa perstuan dan kesatuan hidup bebrayan tanpa membedakan kedudukan sosial, agama, kepercayaan, warna kulit, suku dan lain-lain.

Ajaran yang diungkapkan dalam kebatinan O9 Pambuka Jiwa antara lain:

- 1) *Suro Diro Joyoningrat lebur dening Pangestuti*
- 2) *Suwung Pamrih Tebih Ajrih*
- 3) *Durung gede yen durung ngaku cilik, durung unggul yen durung wani asor, durung menang yen durung wani kalah.*
- 4) *Ajining diri soko lati patrap lawan panyulap.*

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Dalam hidup dan kehidupan, manusia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan harkat dan martabatnya, tatanan dan norma yang ada. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak melanggar peraturan yang ada. Oleh karena itu perguruan ilmu Sejati mengajarkan agar manusia dapat mengendalikan nafsu/mengendalikan diri sehingga mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Adapun ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut adalah:

- 1) *Sabar* artinya : Luas hati
- 2) *Tawakal* artinya : Tahan uji
- 3) *Rilo* artinya : Rela, ikhlas
- 4) *Narimo* artinya : Menerima dengan rasa sukur
- 5) *Temen* artinya : Sunguh-sungguh, jujur.

2. **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.**

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah bertujuan untuk mencapai hubungan yang harmonis antara manusia yang satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan itu seseorang harus memiliki sifat-sifat luhur terutama dalam hubungannya dengan sesama, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dalam kaitan tersebut, akan diuraikan keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah dikaji seperti berikut di bawah ini.

a. **Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo**

1) **Diri Pribadi dalam Keluarga**

Menurut pandangan Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo, bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan lahir dan batin hanya dapat diwujudkan apabila manusia berbudi luhur. Kesadaran bahwa hidup manusia selalu berada ditengah *bebrayan agung* (masyarakat) maka manusia mempunyai kedudukan rangkap yaitu sebagai pribadi dan warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat manusia harus selalu dalam hidupnya. Komunikasi antar manusia yang pertama dan terutama sekali adalah komunikasi dengan keluarga, dimana keluarga merupakan bagian yang terpenting dalam masyarakat.

Dari pandangan di atas maka hubungan diripribadi dengan keluarga adalah sebagai berikut :

- a) Suami isteri harus cinta mencintai, saling membantu dalam mengarungi hidup berumah tangga.
- b) Suami harus menjadi contoh dan tauladan dalam hidup, berbudi luhur dan melindungi keluarga.
- c) Suami isteri apabila sudah dikaruniai anak harus selalu membimbing mereka untuk selalu *eling* kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Orang tua harus selalu mendidik dan memberi suri tauladan kepada anak-anaknya agar berbudi pekerti luhur yang nantinya dapat dipakai sebagai bekal hidup di dalam masyarakat.

bersikap yang budi luhur, sebagai bekal hidup di masyarakat.

- e) Menjadikan anak-anaknya sebagai manusia yang utama.
- f) Memberikan pengertian kepada anak-anaknya agar selalu patuh dan menghormati kepada orang lain yang lebih tua atau yang dituakan dan kepada guru.

2) Hubungan Antara Murid dan Guru

Menyadari bahwa hidup manusia dalam hidup bermasyarakat pasti tidak terlepas dari orang lain, maka Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengajarkan kepada warganya agar selalu *manut* dan *miturut* (patuh dan menuruti) petunjuk para *sesepuh* maupun guru. Seorang *sesepuh* ataupun guru tidaklah harus orang yang lanjut usianya. Usia seorang guru bukan menjadi ukuran tetapi kedalaman **ilmu** dan **ngelmu** seseorang yang menjadi ukurannya. Bagi Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo pengertian guru adalah setiap orang yang diyakini mempunyai wewenang dan kemampuan mengajar sesuatu kepada orang lain, dan dapat dipercaya.

Oleh karenanya dalam hubungan antara seorang murid dengan gurunya, Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mewajibkan agar seorang murid wajib

- a) Menghormati guru
- b) Mempercayai petunjuk, pengarahan dan petuah gurunya

- c) Jujur, setia dan berbakti kepada gurunya
- d) Ikhlas, taat dan bersemangat melaksanakan ajaran dan petunjuk gurunya.

3) Hubungan Diri Pribadi dan Masyarakat

Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengajarkan bahwa kehidupan seseorang tidaklah mungkin terlepas dari masyarakatnya. Hal ini karena setiap orang mempunyai kepentingan pribadi yang saling berkait dengan kepentingan masyarakat lainnya. Untuk itu sebagai warga masyarakat yang baik, hidup seseorang harus dilandasi dengan sikap budi luhur, sehingga dapat diterima dan menjadi warga masyarakat yang baik.

Dalam ajaran tentang hubungan diri pribadi dengan masyarakat dari Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengajarkan warganya agar:

- a) Manusia harus menghilangkan sikap untuk mementingkan diri sendiri.
- b) Dalam hidupnya manusia harus selalu mengutamakan *sepi ing pamrih rame ing gawe* (mengurangi egoisme dan giat bekerja).
- c) Jangan suka membuat sakitnya orang lain, suka menusuk perasaan orang lain, dan merasa dirinya di atas orang lain.
- d) Hidup saling hormat menghormati, saling bantu membantu dan tolong menolong.
- e) Jangan membeda-bedakan sesama warga masyarakat.

4) **Pribadi dalam Hubungan dengan Bangsa dan Negara**

Menurut Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo, Negara diadakan untuk melindungi setiap orang yang menjadi warganya. Di samping itu negara juga bertugas menjaga ketentraman **bebrayan agung** (masyarakat) agar semua orang dapat hidup dengan aman, tentram dan bahagia. Disadari pula bahwa dalam suatu negara terdapat orang lain dan berbeda baik asal usul, maupun kebiasaan, bahasa maupun adat istiadatnya dan kesemuanya itu dilindungi oleh negara ini. Dalam setiap masyarakat pasti terdapat aturan-aturan maupun perintah-perintah yang harus ditaati oleh setiap warga negara, karena diyakini bahwa semua aturan-aturan dan perintahnya itu untuk kepentingan semuanya. Sebagian besar dari aturan dan perintah itu datang dari para pemimpin negara, dan karenanya para pemimpin negara itu harus dihormati dan ditaati.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka warga Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo berkewajiban untuk:

- a) Tidak dibenarkan menganggap sukunya adalah yang terbaik
- b) Menjalin hubungan(ikatan) dengan suku lain
- c) Menghormati antara suku bangsa yang berbeda
- d) Mempercayai dan menghormati pemerintah dan mentaati peraturan-peraturan negara yang ada

- e) Menghormati para pemimpin negara dan mentaati perintah dan anjuran para pemimpin
- f) Ikut serta membantu negara dalam menciptakan suasana aman tentram.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Dalam ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir disebutkan, bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam melaksanakan penghayatannya selalu diingatkan agar mampu mawas diri, bertenggang rasa dalam kondisi tenang-tenang untuk memperoleh tuntunan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu seyogyanya manusia dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat memberikan motivasi yang kuat dan mendalam menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, guna memantapkan kerukunan nasional, kerukunan antar bangsa, serta mampu berperan dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia dengan sesanti "*memayu hayuning bawono*"

c. **Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101"**

Ajaran Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, bahwa manusia harus dapat menjalankan seperti : *Wanio ngalah tembung saklimah laku satindak dumateng romo lan ibu* berani mengalah setiap pembicaraan, perilaku kepada ayah dan ibu juga kepada mertua serta saudara- saudaranya satu persatu. Mengingat ayah dan

ibu tersebut sebagai perantara lahirnya seorang anak di dunia ini, sedangkan mertua adalah yang memberi kenikmatan kepada manusia hidup di dunia ini. Dalam kehidupan baik itu dilingkungan keluarga maupun bermasyarakat, manusia berkewajiban untuk menghindari perbuatan *jail methakil* dan *dahwen panasten*. Selain itu perlu menghindari perbuatan *tukar padu* di antara anggota keluarga maupun di antara sesama tetangga. Di samping itu setiap orang harus **eling** (ingat) terhadap Bapak dan ibu yang berfungsi sebagai perantara lahirnya jabang bayi di dunia ini; *eling* (ingat) kepada mertua dari pihak bapak dan ibu yang telah memberi kenikmatan orang hidup di dunia ini; *eling* (ingat) kepada bapak/ibu guru yang telah memberi penerangan akan jagad pribadi; *eling* (ingat) kepada pemerintah negara dan bangsa.

d. **Organisasi kebatinan O9 Pambuko Jiwo**

1) **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan keluarga**

Kebatinan O9 Pambuko Jiwo mengajarkan bahwa kejadian manusia itu melalui suatu proses kelahiran dengan perantaraan Ibu dan Bapak, oleh karena itu seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya sekalipun telah tiada (meninggal dunia). Hal-hal yang baik kita tiru dan kita lestarikan, sebaliknya hal-hal yang buruk dari kedua orang tua kita tinggalkan atau dengan kata lain "*mikul dhuwur mendhem Jero*" kepada kedua orang tua kita.

Disamping itu kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan bahwa antara anggota keluarga harus saling hormat menghormati, terutama antara yang muda dengan yang tua atau yang dituakan dan terutama kepada kedua orang tua (ayah dan ibu).

2) **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan masyarakat**

Setiap warga kebatinan 09 Pambuko Jiwo harus sadar bahwa orang hidup ini hanya sementara ibaratnya *wong mampir ngombe*, setiap orang harus saling bahu membahu, tolong menolong dan rela berkorban untuk kepentingan orang lain.

Semuanya itu harus dilakukan atas dasar saling *asah, asih dan asuh*, saling menghargai, rela dan ikhlas serta dilakukan tanpa *pamrih*, seperti yang diungkapkan dalam wewarah berikut ini :

Asung tudhung marang jalma kepanasan,

Asung pangan marang jalma kaluwen,

Asung sandang marang marang jalma kawudan,

Asung teken maramg jalma kelungan,

Asung obor marang jalma kepetengan, iku kabeh kalebu pasasowaning gesang luhur.

3) **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan bangsa dan Negara**

Sebagai warga negara yang baik, sudah sepantasnya membela bangsa dan negara terutama dari rongrongan atau serangan dari negara lain. Di sini Kebatinan 09 Pambuko Jiwo selalu menekankan kepada warganya agar mempunyai jiwa

Nasionalisme/Kebangsaan dalam membangun bangsa dan Negara dalam mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam penanaman jiwa Nasionalisme/kebangsaan ini, Kebatinan O9 Pambuko Jiwo mengajarkan pada warganya agar selalu memacu semangat semangat Nasionalisme dan Patriotisme seperti tersebut dalam wewarah dibawah ini :

- a) *Mangan ora mangan ngumpul*
- b) *Sadumuk bathuk senyari bumi ditohi mati mbelani Ibu Pertiwi*
- c) *Ikut cancut tali wondo dalam hal ruwet rentenging Negoro.*

e. Organisasi Perguruan Ilmu Sejati

Ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama menurut Perguruan Ilmu Sejati adalah manusia hendaknya menetapi 5 tata susila aturan sopan santun) kepada :

- 1) Bapak Ibu : dengan perantaraan Beliau, kita berada di dunia
- 2) Bapak Ibu mertua : beliau yang memberikan kesenangan di dunia
- 3) Saudara tua : beliau sebagai pengganti orang tua (ayah ibu)
- 4) Ratu (Presiden) : harus tunduk serta taat pada undang-undang Negara RI (yang mengatur penghidupan, yang memegang

- kekuasaan)
- 5) Guru : Beliau yang memberikan pelajaran petunjuk yang benar, agar memiliki ketenangan, demi hidupnya di dunia awal akhir

Di samping itu, nilai-nilai luhur yang diajarkan Perguruan Ilmu Sejati adalah agar manusia dapat mencegah dan menjauhkan diri dari kelakuan/tabiat sebagai berikut :

- 1) *Drengki* artinya : iri hati melihat keberuntungan orang lain
- 2) *Srei* artinya : sangat berkeinginan menang
- 3) *Iren* artinya : iri/cemburu
- 4) *Meren* artinya : tidak senang orang lain lebih unggul
- 5) *Dahwen* artinya : suka mencela
- 6) *Panasten* artinya : serik hati
- 7) *Kumingsum* artinya : merasa dirinya paling lebih
- 8) *Jahil* artinya : suka menipu orang lain
- 9) *Munthakil* artinya : buruk hati
- 10) *Basiwit* artinya : suka mengurangi hak orang lain
- 11) *Fitnah* artinya : suka menjelek-jelekan orang lain
- 12) *Nganioyo* artinya : menganiaya
- 13) *Tanduk limpa fitnah dateng sesami* artinya : dengan mujijat (ilmu gaib) memfitnah terhadap sesama.

Selain nilai-nilai luhur di atas, masih ada pula ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur antara lain :

- 1) *Asiho dateng sesaming gesang* artinya cintailah sesama hidup
- 2) *Ojo podo ambedaaake marang sapodo-podo* artinya jangan membeda-bedakan terhadap sesama tetapi ingat pada tata susila.

3. Nilai moral yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam

Uraian mengenai nilai luhur disini mengungkapkan tentang ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, akan diuraikan ke enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah dikaji seperti berikut dibawah ini.

a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo

Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo dalam ajarannya meyakini benar bahwa alam semesta dengan segala isinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada dan terjadi karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha baik dan bijaksana, maka semua yang diciptakan Tuhan bertujuan untuk kebaikan dan kemakmuran manusia. Kehidupan manusia sebagian besar tergantung pada alam, artinya manusia mencari makanan dari alam dan alam menyediakan kebutuhan manusia dengan cukup.

Menyadari akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia, maka kepada seluruh warga Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo diajarkan:

- 1) Manusia jangan merusak alam, karena kerusakan alam akan merugikan manusia sendiri
- 2) Alam dengan segala isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga mencintai dan memelihara keserasian kehidupan alam ini merupakan salah satu bukti kecintaan manusia terhadap Tuhannya.
- 3) Penggunaan kekayaan alam harus dilakukan secara bijaksana, jangan sampai mengganggu keserasian kehidupan alam.
- 4) Perlu terus dibina dan diwariskan sikap mencintai alam.

b. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir

Dalam ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan akhir juga disinggung tentang ajaran yang mengandung hubungan antara manusia dengan alam. Dalam ajaran disebutkan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta seru sekalian alam dengan semua hukum-hukum alamnya serta tatanan alam semesta sehingga semuanya harus berjalan menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu manusia berkewajiban melestarikan alam semesta dan lingkungan hidup agar dapat berjalan seimbang dan serasi dengan kehidupan manusia. Manusia diharapkan mampu menjaga mekanisme alam agar dapat berjalan sesuai dengan kodratnya, serta

mampu memperkecil bencana-bencana yang timbul akibat ulah manusia itu sendiri.

c. **Paguyuban Kawruh Budi Kasunyatan Simbol "101"**

Paguyuban Kawruh Budi Kasunyatan Simbol "101" mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam untuk kesejahteraan manusia, sehingga manusia berkewajiban memelihara, menjaga dan melestarikan alam. Sebagai perwujudannya manusia harus menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara kelestarian alam termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan dan binatang. Oleh karena itu, diharapkan manusia tidak merusak alam akan tetapi justru dimanfaatkan sesuai kebutuhannya, sebab Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta tersebut adalah untuk kepentingan dan kemakmuran manusia.

d. **Organisasi Kebatinan O9 Pambuko Jiwo**

Menurut ajaran Kebatinan O9 Pambuko jiwo, bahwa manusia dikaruniai alat/piranti yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sedangkan alam dengan segala isinya yang tergelar ini diciptakan Tuhan untuk kesejahteraan dan kiemakmuran manusia. Sebagai makhluk yang dikaruniai alat/piranti yang paling sempurna, sudah selayaknya manusia menjaga kelestarian alam yaitu dengan cara mengolah dan memanfaatkan alam secara tepat guna. Manusia tidak boleh memanfaatkan alam secara semena-mena, hal ini karena Tuhan menciptakan alam untuk kepentingan manusia. Untuk itu manusia

tidak boleh merusak alam, akan tetapi harus ikut melestarikan dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Tuhan adalah pencipta dunia beserta isinya yaitu terdiri dari hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Manusia diberi akal dan pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu kedudukan manusia adalah sebagai makhluk yang paling sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, menurut Perguruan Ilmu Sejati adalah manusia harus menjaga, memelihara dan mencintai serta melestarikan alam semesta.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa perilaku kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada sejak bangsa Indonesia menyadari adanya kekuasaan mutlak Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur kehidupan alam semesta beserta seluruh isinya. Sebagai budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertekad untuk tetap berada dalam garis yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa terutama dalam mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Berdasarkan ajaran-ajarannya baik yang mengandung nilai religius maupun yang mengandung nilai moral, nampaknya dari ajaran keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sampel penelitian terdapat banyak kesamaan ajaran maupun makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu terlihat dari setiap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengajarkan kepada warganya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu juga mengajarkan agar setiap orang berperilaku baik, menjalin hubungan yang baik, serasi, selaras dan seimbang dengan masyarakat dan alam lingkungannya, serta berkewajiban mentaati peraturan dan norma-norma yang berlaku.

Untuk memperoleh kejelasan yang lebih rinci dari makna ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dari masing-masing organisasi, akan diuraikan sebagai berikut.

A. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

Makna ajaran yang mengandung nilai religius, yaitu suatu ajaran yang mengandung makna tentang Tuhan Yang Maha Esa dan makna tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam praktek penghayatankepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mengungkap makna ajaran yang mengandung nilai religius ini akan diuraikan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain:

1. Makna ajaran tentang Ketuhanan yang Maha Esa

Makna ajaran disini mencakup ajaran tentang keberadaan, kekuasaan, kedudukan dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan Tuhan yang Maha Esa sebagai causa prima, yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan berakhir. Sebagai sumber dari segala sumber kehidupan sudah selayaknya manusia menempatkan Tuhan pada posisinya yang paling terhormat yang patut dan wajib disembah dan diagungkan setiap saat.

Dalam mengungkap makna ajaran tentang keluhuran Yang Maha Esa, akan dijelaskan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain :

a. **Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo.**

Makna ajaran yang mengandung nilai religius dari Paguyuban Hamesu Budhi Lukitaning Janmo, mengenai keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, secara rinci terdapat butir-butir ajaran:

- 1) Tuhan itu bersifat roh, tidak dapat dilihat dengan panca indera
- 2) Tuhan itu hanya satu, tetapi ada di mana-mana
- 3) Tuhan itu Maha Kuasa
- 4) Tuhan itu pencipta alam semesta dengan segala isinya.

Makna dari butir-butir ajaran tersebut diatas adalah:

1. Tuhan itu karena keberadaannya bersifat roh, maka Tuhan itu gaib adanya, sehingga manusia dengan cara apapun tidaklah mungkin secara lahiriah dapat melihat Tuhan. Ilmu Pengetahuan yang paling modern yang ditemukan manusia dengan segala kemampuannya mustahil dapat dipergunakan oleh manusia untuk menemukan dan melihat Tuhan. Tuhan itu hanya dapat ditemukan dengan dasar keyakinan batin manusia, serta meyakini keberadaannya. Dengan keyakinannya manusia tidak dapat melihat Tuhan namun merasakan keberadaan Tuhan dalam hidupnya.
2. Tuhan Yang Maha Esa hanya satu Esa adanya tetapi karena Maha Besar, maka dia lebih besar dari hasil ciptaannya yaitu alam semesta ini. Karena lebih besar dari segala ciptaannya maka keberadaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dibatasi ruang, waktu maupun jarak. Dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa ini

maka tidak satupun hasil ciptaannya yang terlepas dari kekuasaannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga harus selalu eling dalam perilaku dalam hidupnya dengan penuh kesadaran akan dirinya. Oleh karena itu tidak satupun perbuatan manusia yang dapat terlepas dari tatapan Tuhan Yang Maha Esa bahkan pikiran manusiapun Tuhan mengetahuinya. Kesadaran untuk selalu eling dan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa mengharuskan manusia untuk berbudi pekerti luhur serta tidak mudah putus asa.

3. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa yang mengandung pengertian dan kesadaran batin manusia bahwa kekuasaan Tuhan tidaklah terbatas, sehingga manusia mempercayai tidak ada kekuasaan lain yang dapat menyamai kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, apapun yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa pasti terjadi dan tidak satupun kekuasaan yang dapat menghalanginya.

Karena kemahakuasaannya maka tidak ada satupun yang mustahil dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan kemahakuasaan Tuhan, maka manusia akan selalu eling kepada Penciptanya dan terhindar dari rasa paling besar, paling kuasa, paling kaya serta terhindar dari semua sifat yang bertentangan dengan budi luhur manusia. Selain itu kesadaran akan sangat kecilnya manusia dihadapan

Penciptanya membawa manusia untuk selalu rendah hati, tidak sombong dan selalu mawas diri.

4. Keberadaan alam semesta dengan segala isinya hanya dapat terjadi karena Tuhan Yang Maha Esa, sehingga semua ciptaan Tuhan bersifat sementara dan semuanya akan kembali kepadanya. Kesadaran bahwa segala sesuatu itu ciptaan Tuhan maka manusia berkewajiban mensyukuri atas anugerah tersebut dengan cara meningkatkan rasa ingat kepada sang Pencipta. Di samping itu manusia juga harus memelihara alam ini dengan sebaik-baiknya, menggunakan kekayaan alam secukupnya saja dan tidak merusak alam.

Memelihara alam dan berdampingan hidup secara serasi sesama ciptaan Tuhan, hal tersebut merupakan salah satu wujud panembah manusia kepada penciptanya. Namun sebagai hasil ciptaanNya manusia tidak hidup dengan sendirinya, tetapi kehidupan ini diberikan oleh sumber segala sumber hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus sadar bahwa kehidupan ini adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa dan bukan milik manusia maka manusia harus selalu mensyukuri kehidupannya, menjauhkan diri dari sifat congkak, sombong dan tidak berterima kasih kepada Tuhannya.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan akhir**

Ajaran Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu

dalam menyinggung masalah Ketuhanan bertumpu pada ajaran tentang "*Sangkan Paraning Dumadi*".

Untuk itu, makna yang terkandung dalam nilai-nilai luhur budaya spiritual yang akan dikupas lebih lanjut dalam bab ini tentu saja akan mengupas tentang makna "*Sangkan Paraning Dumadi*". Lebih jelasnya akan diuraikan lebih mendalam tentang makna ajaran yang mengandung nilai religius, khususnya yang menyangkut Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut sesepuh organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir, bahwa "*Sangkan Paraning Dumadi*" adalah "*Sangkaning Dumadi*" yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan Seru Sekalian Alam atau dapat dikatakan sebagai sang hidup besar. Sang Hidup besar adalah sumber dari "*Sangkaning Dumadi*" atau sumber hidup yang tidak dapat mati (*urip tan kena pati*). Dari "*sangkaning Dumadi*" itulah sang hidup besar besar yang memercik sebagai sang hidup kecil. Kepada Tuhan Yang Maha Esalah, sang hidup kecil yang menghidupi manusia harus kembali pada yang menjadikannya. Oleh sebab itu, setiap insan (manusia) di Indonesia sesuai dengan naluri dan ajaran dari nenek moyangnya selalu mengagungkan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seru sekalian alam. Maka dari itu, kehidupan bangsa Indonesia pada dasarnya setiap nafas kehidupannya selalu mengingat adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dari falsafahnya, yaitu sebagai sila pertama dari azas bangsa Indonesia (Pancasila). Jadi "*Sangkan Paraning Dumadi*" sebagai ajaran merupakan sarana pengaturan mekanisme kehidupan manusia dengan Tuhannya. Masing-masing

memiliki hak dan kewajiban yang paling hakiki dan mutlak.

c. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101"**

1) **Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan itu ada**

Dalam ajaran Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan simbol "101" Tuhan itu ada dan juga merupakan pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Mengingat hal tersebut, maka para warganya diajarkan untuk ingat kepada Nya. Makna dari ajaran ini adalah dengan maksud mengarahkan manusia untuk selalu sadar dan ingat pada Tuhan Yang Maha Esa, sebab manusia sebagai bagian makhluk ciptaan Nya yang berada di alam semesta ini. Keberadaan manusia di muka bumi ini bukan atas kehendaknya sendiri melainkan adanya kekuatan adikodrati yang mengatasi dirinya, sehingga hal inilah yang menjadikan manusia tidak cepat takabur atau sombong.

2) **Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa**

Ajaran tentang kedudukan Tuhan menurut Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" bahwa Tuhan ada di mana-mana artinya di mana ada manusia disitu ada Tuhan, selain itu, Tuhan Yang Maha Esa melingkupi seluruh hidup dan kehidupan di alam semesta ini makna dari ajaran ini, mengingat manusia di manapun berada seluruh tingkah lakunya selalu diawasi dan diketahui oleh

Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu manusia harus berbuat baik. Hal ini juga tidak terlepas dari sifat ingat (*eling*) dari manusia terhadapNya, sehingga setiap bertindak di dasari atas perintah Nya dan mentaati larangannya agar untuk mencapai hal tersebut, maka manusia perlu meningkatkan pengendalian dirinya.

3) **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Dalam Paguyuban Kawruh Bathin Kasunyatan Simbol "101" bahwa ajaran tentang kekuasaan Tuhan adalah tidak terbatas dan Maha segala-galanya. Selain itu Tuhan menitahkan dan mengatur seluruh ciptaannya di alam semesta ini. Dengan kondisi yang demikian, maka manusia harus berhati-hati dalam bertingkah laku serta menjaga keselarasan dengan makhluk ciptaan lainnya, sehingga manusia tidak semena-mena terhadap alam lingkungannya.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Berkaitan ajaran tentang sifat-sifat Tuhan, bahwa Tuhan mempunyai sifat yang serba maha, karenanya dapat didekati apabila manusia dalam bersih dan suci. Makna dari ajaran tersebut, yaitu manusia harus dapat bersikap budi luhur dan tingkah laku yang baik.

d. Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo

1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada

Seperti telah diuraikan dalam Bab III bahwa warga kebatinan 09 Pambuko Jiwo percaya sepenuhnya bahwa Tuhan itu ada dan mempunyai kemampuan yang tidak terbatas, di atas kemampuan manusia. Sebagai gambaran tentang keberadaan Tuhan dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan luhur:

- a) *Hadepana mukanira iku marang ing sang katon
Hiya iku kabeh arahane
Rarahi kang luwih Kang Katon sawehgung*
artinya:

Hadapkanlah mukamu kepada semua yang nampak

Itulah wajahnya yang Maha Sempurna
Tersembunyi dibalik alam semesta.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah, bahwa semua yang nampak di jagad raya ini adalah gambaran Tuhan Yang Maha Esa. Di sini digambarkan bahwa semua yang nampak, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dibalik alam semesta ini adalah Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan itulah gambaran kebesaran Tuhan Tuhan Yang Maha Esa selaku pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Sebagai contoh kalau kita melihat gunung, hutan, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang dan ciptaan Tuhan lainnya, lalu kita

merenung sejenak, bahwa itulah gambaran kebesaran dan kehebatan Tuhan Yang Maha Esa.

Semua ciptaan Tuhan tersebut di atas adalah untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia, maka sudah selayaknya manusia mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada sang Pencipta alam semesta ini. Rasa syukur dan terima kasih tersebut dapat diwujudkan dengan selalu berbakti, manambah, eling dan mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu juga diwujudkan dengan cara memelihara kelestarian alam semesta beserta seluruh isinya serta tidak mengolah alam dengan cara sewenang-wenang sehingga merusak alam itu sendiri.

b) *Tan Keno kinoyo ngopo*

(Tidak dapat digambarkan, ditafsirkan)

Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat goibnya mempunyai kedudukan dan kekuasaan yang Maha Segalanya, manusia tidak mampu menggambarkan Tuhan dengan wujud apapun. Dengan demikian Tuhan tidak bisa digambarkan dengan sesuatu apapun, baik wujud, sifat maupun kekuasaannya.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa betapa besarnya kedudukan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian kedudukan dan kekuasaan Tuhan di atas segalanya dan merupakan sumber dari segala sumber yang ada

di jagad raya ini. Kekuasaan Tuhan tidak ada yang menyamai, karena hidup dan kehidupan di alam semesta ini segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, hidup manusia hanya menerima apa yang menjadi kehendak-Nya. Manusia wajib berusaha namun Tuhan yang menentukan.

Dari ungkapan ini diharapkan agar seseorang menyadari akan kebesaran Tuhan, dan merasa dirinya kecil dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar inilah, maka seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih, akan tetapi hendaknya memiliki kesadaran melaksanakan hidup dan kehidupan di dunia ini dengan menjalani perilaku yang baik, yang dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c) ***Angliputi, linimutan***

(artinya meliputi, terliputi)

Angliputi, linimutan artinya adalah bahwa Tuhan itu samar-samar tetapi meliputi semua yang ada dan Tuhan ada di mana-mana.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa meskipun Tuhan itu samar-samar dan tidak nampak oleh penglihatan manusia, akan tetapi Tuhan itu Maha Tahu pada semua ciptaan-Nya termasuk manusia itu sendiri. Keberadaan Tuhan yang ada di mana-mana dan di luar jangkauan manusia tersebut menyebabkan betapa kecilnya manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun Tuhan tidak kelihatan dan jauh

dari jangkauan manusia, akan tetapi Tuhan Maha tahu terhadap segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Segala perbuatan baik dan buruk manusia akan diketahui oleh Tuhan. Dari ungkapan ini diharapkan agar manusia untuk selaluu melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk di manapun berada.

2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Kebatanaan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa kedudukan Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana, bisa dekat dengan diri manusia dan bisa juga jauh dengan diri manusia, seperti digambarkan dalam ungkapan *cedak tanpo senggolan adoh tanpo wangenan* (dekat tidak bersentuhan, jauh tidak berjarak). Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa Tuhan itu dekat dengan manusia namun tetap ada batasnya, dan apabila manusia mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tuhan pasti akan dekat pula dengan manusia. Tuhan jauh tidak berjarak, mengandung makna bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan seluruh ciptaan_nya yang dimiliki manusia sangat terbatas, karena Tuhan adalah Maha Besar dan berada jauh diluar jangkauan manusia.

Dari ungkapan tersebut diharapkan bahwa meskipun manusia dekat dengan Tuhan, akan tetapi manusia tidak boleh sombong/takabur dan tidak boleh merasa dirinya seperti Tuhan. Juga diharapkan agar manusia setiap saat harus mendekatkan diri dan

selalu ingat (*eling*) kepada Tuhan Yang Maha Esa di manapun manusia berada.

3) **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah "menciptakan dan menghidupi segala yang hidup". Di sini Tuhan mempunyai kekuasaan yang sangat besar sekali dan tidak terbatas di dalam menciptakan dan menghidupi segala makhluk yang ada di jagad raya ini termasuk di dalamnya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya tersebut adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

Tuhan menciptakan air, udara dan matahari agar manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan bisa hidup. Tuhan menciptakan gunung, sungai, hutan, laut dan sebagainya agar bisa dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk hidup. Tuhan menciptakan semuanya itu adalah untuk kepentingan, kesejahteraan, dan kemakmuran umat manusia.

Dari ungkapan tersebut diharapkan agar manusia yang telah begitu banyak menerima karunia dan nikmat dari Tuhan tersebut harus dapat mensyukurinya. Rasa syukur tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu ingat, *eling* dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa dimanapun manusia berada.

Juga rasa syukur tersebut harus diwujudkan dengan cara turut melestarikan alam dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Apabila manusia tidak mempunyai rasa bersyukur dan bahkan ingkar atas pemberian Tuhan tersebut, maka Tuhan jangan dipersalahkan apabila Tuhan mencabut kembali karunia dan nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak apa yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Kebatinan 09 Pambuka Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat- sifat:

- a) Maha pengasih artinya Tuhan mengasihi segala makhluk ciptaan-Nya
- b) Maha Penyayang artinya Tuhan menyayangi segala makhluk ciptaan-Nya.
- c) Maha Pengampun artinya Tuhan mengampuni dosa-dosa (kesalahan) manusia, baik dosa kecil maupun besar.
- d) Maha Pemurah artinya Tuhan selalu mengabulkan permohonan umatnya.
- e) Maha Wikan (luhur) artinya Tuhan paling luhur, tidak ada yang menyamai keluhurannya.
- f) Maha Kuasa artinya Tuhan menguasai jagad raya beserta seluruh isinya.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tersebut terutama sifat Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Maha Pemurah mengandung

makna bahwa Tuhan Yang Maha Esa menyayangi, mencintai umatnya seberapapun besar/kecil dosa(kesalahan) umatnya. Hal ini terbukti dengan Tuhan akan memberikan pengampunan kepada umatnya yang berbuat dosa (kesalahan) asalkan umatnya memohon ampun dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Juga Tuhan akan mengabulkan segala permohonan umatnya. Sifat-sifat menyayangi dan mencintai umatnya tersebut menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa sangat luhur(Maha Wikan/Luhur)dan dengan sifat Maha Luhur tersebut menunjukkan bahwa keluhuran-Nya tidak bisa disamai oleh keluhuran umatnya. Di samping sifat-sifat Tuhan tersebut, Tuhan juga mempunyai sifat Maha Kuasa yaitu Tuhan menguasai jagad raya beserta seluruh isinya, dan mempunyai kekuasaan menciptakan dan menghidupi segala yang hidup. Di sini mengandung makna bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap jagad raya beserta seluruh isinya.

Dari sifat-sifat Tuhan Yang serba Maha tersebut, diharapkan agar manusia memiliki (ketempatan) sifat-sifat Tuhan tersebut. Dengan memiliki (ketempatan) sifat-sifat Tuhan yang serba Maha tersebut, diharapkan pula agar manusia selalu berbuat baik sesuai dengan jalan yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang memiliki (ketempatan) sifat-sifat Tuhan niscaya akan menjahui perbuatan buruk (*ashor*) yang dibenci Tuhan Yang Maha Esa, dan apabila hal ini terjadi

diharapkan pula dunia akan menjadi aman dan tentram.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

1) **Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada**

Manusia yakin dan percaya bahwa Tuhan itu sudah ada bahkan sejak manusia masih dalam kandungan. Dengan adanya Tuhan dalam hati manusia maka akan mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah laku. Dengan demikian akan menyadarkan manusia agar melakukan perbuatan yang baik dan tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu hendaknya manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) **Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa**

Nilai luhur yang terkandung dalam ajaran ini adalah *adoh tanpo wangenan cedhak tanpo senggolan* artinya jauh tidak terhingga dekat tidak bersentuhan. Dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa manusia sering lupa akan kedudukan dirinya yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Meskipun keberadaan Tuhan sangat dekat dengan manusia, manusia masih tetap ada batas. Tuhan sebagai Gusti dan manusia sebagai abdi, tidaklah tunggal. Seringkali manusia menjadi takabur karena merasa dekatnya manusia dengan Tuhan, kemudian ia merasa dirinya adalah Tuhan.

Makna dari ungkapan tersebut adalah Tuhan itu dekat dengan manusia namun tetap ada batasnya. Apabila manusia mau mendekatkan diri Kepada-Nya maka Tuhan pasti akan dekat pula dengan manusia. Tuhan itu jauh tiada batas, memberikan pesan agar memiliki kesadaran bahwa segala pengetahuan tentang Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya yang dimiliki oleh manusia adalah kecil belaka, karena Tuhan adalah Maha besar, Tuhan berada jauh diluar jangkauan manusia.

3) **Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa**

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha dalam segala-galanya, dihadapan Tuhan manusia tidak mempunyai arti apa-apa. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang menandinginya. Oleh karena itu hendaknya manusia menyadari akan segala keterbatasannya baik dalam kemampuan berpikir, berbuat maupun bertingkah laku. Dengan keterbatasannya itu maka manusia tidak boleh merasa dirinya yang paling pandai, paling gagah, paling kuasa dan sebagainya, namun harus tunduk dan patuh serta mohon petunjuk dan bimbingan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4) **Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa**

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa itu Esa artinya tunggal/satu. Hal ini mengingatkan kita/manusia untuk tidak menyembah Tuhan lain selain Tuhan Yang Maha Esa.

Di dunia ini Tuhan hanyalah satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

2. Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Makna ajaran di sini mengungkap tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di sini manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya yang banyak menerima anugerah dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, sudah selayaknya *manembah*, *eling* dan *mituhu* kepada Sang Pencipta. Kewajiban-kewajiban *manembah*, *eling* dan *mituhu* tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa selaku pencipta alam semesta.

Dalam mengungkap makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan dijelaskan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain:

a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo

Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengajarkan, bahwa manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan Yang maha Esa.

Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia tersebut antara lain:

- 1) Manusia harus selalu *eling* (ingat) dan *ajeg manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup mereka.
- 2) Manusia harus selalu mensyukuri atas dirinya apa adanya oleh karena itu manusia harus selalu

melakukan apapun yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Manusia harus selalu *eling* dan sadar bahwa keberadaannya di dunia hanya bersifat sementara dan bukan yang termulia, karena Tuhan Yang Maha Esa sajalah yang Maha segalanya.
- 4) Manusia harus selalu melatih mengheningkan cipta dan berserah diri secara total baik pikiran maupun batin hanya menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mencapai ketenangan, ketentraman dan kedamaian batin.
- 5) Membina rasa Ketuhanan yang mantap melalui seutuhnya sinar Tuhan terdekat.

Makna ajaran yang terkandung dalam butir-butir kewajiban manusia tersebut di atas adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dari segala sumber hidup adalah pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Semua yang diciptakan Tuhan adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia. Tuhan Maha segala-galanya, apa yang dikehendaki pasti terjadi dan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kondisi yang demikian itu sudah seleyaknya manusia bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, apalagi hidup manusia di dunia yang hanya sementara ini. Untuk itu manusia harus tetap selalu dalam keadaan *eling* (ingat) dan *ajeg* manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia harus dapat memelihara dan membina rasa Ketuhanan yang mantap sehingga menjadi manusia yang

selalu bersyukur, *eling*, taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. **Organisasi Kasampurnan ketuhanan Awal dan Akhir**

Manusia menurut ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir diwajibkan untuk mempelajari tata kehidupan berketuhanan Yang Maha Esa. Untuk dapat mencapai tata kehidupan yang sempurna, manusia sudah diberikan petunjuk berupa "*Ngelmu Sangkan Paraning Dumadi*". Petunjuk tersebut harus dipelajari dengan penuh penghayatan dan tekad serta penuh keyakinan yang tinggi. Pada dasarnya setiap manusia dapat menjalankannya, asal saja mempunyai kemauan keras sesuai dengan kemampuan badannya, yaitu dengan sabar, tekun, teliti, dan *nastiti*. Sebab tekad yang kuat harus dipertaruhkan, antara lain berani mati di dalam hidup (*wani mati sajroning urip*). Dengan kemauan dan tekad tersebut serta diikuti dengan mau mempelajari semua petunjuk yang telah diberikan para pinisepuh, secara tekun, pasrah manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, niscaya akan memperoleh bimbingan, tuntunan, serta petunjuk untuk dapat mencapai peringkat "*manunggaling kawulo lan Gusti*", setidaknya akan memperoleh ketentraman lahir dan batin.

c. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbol "101"**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, mempunyai kewajiban

untuk selalu ingat (*eling*) kepada Nya, untuk itu manusia harus selalu sujud dan manembah di mana dan kapan saja. Selain itu, manusia dalam kehidupan sehari-hari harus selalu berperilaku dan berbicara yang baik sehingga hidupnya menjadi tenang, damai dan tentram. Makna yang terkandung di dalamnya adalah agar dalam perjalanan hidupnya manusia harus selalu eling dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perjalanan hidup manusia selalu mendapat ridha dari Tuhan Yang Maha Esa.

d. **Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwa**

Kebatinan 09 Pambuko Jiwa mengajarkan kepada warganya bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa (*Hananira iku waraning Hyang*). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa di samping berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dan ini merupakan karunia Tuhan yang sangat mulia yang diterima manusia

Yang diharapkan dalam ungkapan luhur tersebut adalah manusia sebagai makhluk yang keberadaannya karena diciptakan Tuhan Yang Maha Esa, berkewajiban mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa syukur tersebut harus dibuktikan dengan selalu ingat, *eling*, *mituhu lan manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa *eling* dan *manembah* tersebut harus

dilakukan secara terus menerus tanpa terputus sampai ajal merenggut nyawa kita.

Sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya, sudah selayaknya manusia berbuat kebaikan terutama terhadap kaum lemah yang membutuhkan pertolongan. Apabila manusia selalu ingat, eling dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu berbuat kebaikan niscaya dunia akan aman dan tentram.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab III., bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran ini adalah *eling* artinya ingat. Maknanya adalah kita/manusia dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun berada hendaknya selalu ingat dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta takwa kepada-Nya. Di samping itu, manusia sebagai makhluk ciptaanNya wajib mentaati segala peraturan-peraturannya dan menjahui segala larangannya.

B. **Makna ajaran yang mengandung nilai moral**

Ajaran yang mengandung nilai moral di sini tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Hal ini karena nilai-nilai moral seseorang dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara banyak dipengaruhi oleh ajaran yang mengandung nilai religius dan bahkan erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai religius.

Makna ajaran yang mengandung nilai moral disini akan diuraikan makna ajaran tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam.

1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri

Berkaitan dengan makna ajaran di sini, terutama ajaran tentang hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, di mana sebagai manusia harus selalu berbuat baik. Dengan selalu berbuat baik diharapkan seseorang dapat meningkatkan sikap mawas diri yang dilandasi dengan sifat *sabar ikhlas, narimo, percoyo* dan jujur, untuk kemudian diharapkan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Dalam mengungkap makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, akan dijelaskan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain:

a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dari Paguyuban Hamesu Budhi Lukitaning Janmo, terlihat dari ajaran- ajarannya yaitu:

- 1) *Tansah ajeg mesu budi lan rogo nganggo cara ngurangi mangan lan turu* (harus selalu *ajeg* (teratur) berolah rasa/jiwa dan badan/tubuh dengan cara mengurangi makan tidur)
- 2) *Waspodo marang obah osiking ati, solah bawaning pikir lan waspodo ing olah pakarti* (waspada terhadap gerak dan keinginan hati, liku-liku pikiran dan bertingkah laku)
- 3) *Sabar, nrimo lan aweh pitulungan marang liyan* (sabar, menerima dan mensyukuri apa yang didapat,

dan dengan iklas memberikan pertolongan terhadap sesama)

- 4) *Sengkut karti, gemi nastiti ngati-ati* (giat bekerja, hemat, teliti dan berhati-hati).
- 5) Hidup sederhana dan mandiri.
- 6) Menggali, menghayati, mengamalkan dan melestarikan ajaran leluhur dan Kebudayaan Indonesia.

Keenam ajaran diatas mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu menyadari akan kelemahan batin dan tubuhnya. Batin maupun tubuh/*rogo* sangat mudah kena godaan yang tidak baik, yang menjauhkan manusia dengan penciptanya. Dengan selalu *hamesu budi* manusia semakin dekat dengan sang pencipta sehingga sinar sang Pencipta selalu melindungi dan mengayomi manusia. Namun harus pula di ingat bahwamanusia di anugerahi *wadag*(tubuh)oleh Tuhan Yang Maha Esa, dimana manusia wajib untuk memelihara wadagnya seimbang dengan batinnya. Dengan memelihara tubuh secara baik maka manusia sudah melaksanakan sebagian perintah sang penciptanya. Salah satu cara yang juga harus dilaksanakan untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai perwujudannya adalah dengan cara *tirakad*, mengurangi makan/minum dan tidur.
- 2) Bahwa manusia harus disadari penuh dengan berbagai cobaan, terlebih pikiran manusia yang

menerawang tanpa batas, yang sering kali membawa manusia pada kesesatan. Oleh karena itu pikiran kita harus selalu dikendalikan dengan membuang jauh-jauh pikiran-pikiran jelek dan mengendalikan pikiran dan hal-hal yang baik, agar manusia selalu sadar akan dirinya. Tingkah pekerti/tingkah laku manusia banyak dikendalikan oleh akal pikirannya, namun masyarakat sering menilai dan melihat seseorang dari tingkah lakunya. Dengan terkendalinya akal pikirannya manusia tetap sadar untuk bertingkah laku bijaksana sebagai cerminan budi luhur seseorang.

- 3) Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, yang memiliki kebebasan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, namun manusia harus selalu menyadari bahwa manusia bukan Tuhan Yang Maha Esa yang setiap kehendaknya tentu terjadi. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, atau suatu keadaan adalah baik dan menguntungkan bagi seseorang saat itu, tapi Tuhan Yang Maha Esa mempunyai rencana lain yang lebih baik. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah terbatas, oleh karena itu sesuatu keinginan yang belum atau tidak tercapai jangan membuat seseorang menjadi murung, gusar dan menyalahkan Tuhan Yang Maha Esa. Sifat *nrimo* menghindarkan manusia dari perasaan mencari keuntungan semata, dan bahkan memotifasi seseorang untuk bekerja lebih keras. Namun apabila semua usaha telah

dilakukan dan hasilnya kurang memuaskan, manusia harus selalu menyadari akan keterbatasannya dan untuk itu wajib mensyukuri apapun yang telah di capainya.

- 4) Dalam melakukan suatu pekerjaan manusia jangan selalu berfikir bahwa apa yang dikerjakan tidak hanya bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Di samping suatu pekerjaan harus berguna bagi seseorang dan lingkungannya, maka manusia harus meyakini bahwa sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas merupakan salah satu perwujudan bakti kepada penciptanya. Sikap hemat dalam kehidupan seseorang harus dipegang teguh, sehingga setiap orang dapat menjahui sikap-sikap boros. Di samping itu setiap orang harus berhati-hati dalam hidupnya dan harus memelihara pikirannya dengan menghindarkan diri dari sikap serakah, tinggi hati dan sembrono.
- 5) Keinginan dan kebutuhan orang selalu berkembang selama seseorang hidup. Keinginan untuk memperoleh sesuatu adalah kodrat manusia, namun harus selalu disadari bahwa tidak semua keinginan kita dapat tercapai dan dapat menyenangkan orang lain. Bahkan sering kali keberhasilan seseorang menimbulkan kecemburuan pihak lain, oleh karena itu seseorang harus menjaga dirinya dan melihat keadaan masyarakat sekelilingnya apabila ingin memiliki sesuatu. Kemewahan yang mencolok tidak hanya bersifat pemborosan tetapi juga menimbulkan sikap pamer kekayaan. Di samping itu perlu menjaga

diri dari sikap ketergantungan pada pihak lain agar martabat seseorang dapat tetap terjaga. Tuhan Yang Maha Esa telah membekali manusia dengan peralatan yang lengkap untuk mencari rejeki dan manusia wajib mempergunakan anugerah itu dengan sebaik-baiknya.

- 6) Setiap bangsa maupun suku adalah keturunan dari generasi-generasi terdahulunya. Manusia hidup dengan kondisinya sendiri-sendiri sesuai lingkungan tempat tinggalnya, sebab lingkungan tempat tinggal yang berbeda maka akan mempengaruhi hidup manusia yang berbeda pula. Pengalaman kehidupan setiap bangsa yang berbeda menjadikan pandangan manusia dan bangsa menjadi berbeda pula. Pandangan tentang ajaran dan konsep kehidupan suatu bangsa adalah renungan dari hasil pengalaman hidup generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi sesudahnya. Pandangan hidup dan kehidupan suatu bangsa yang paling sesuai adalah pandangan hidup warisan generasi sebelumnya, yang artinya tidak perlu anti atau menolak pandangan bangsa lain, selama suatu pandangan maupun faham tersebut tidak bertentangan dengan nilai pandangan budaya bangsanya sendiri.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Ajaran kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir menyebutkan bahwa manusia dapat hidup sempurna di dunia yaitu bukan diukur dari ukuran keduniawiannya,

melainkan diukur dari ketentraman dan keharmonisan dalam hidup dengan masyarakat dan tentunya dengan apa yang dapat dirasakan sendiri. Untuk itu, hidup yang harmonis merupakan perwujudan kehidupan yang bahagia lahir dan batin, meskipun hal ini tidak berjalan kekal, karena memang tiada yang kekal dan abadi di dunia ini. Untuk itu, perlu sekali manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini selalu meminta tuntunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meskipun di dunia tidak kaya, tetapi hidupnya dapat tentram, aman, dan damai karena dia selalu berserah diri secara bulat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan kita harus yakin bahwa hanya karsa Tuhan Yang Maha Esa semata yang akan terjadi pada setiap langkah kehidupan yang kita jalani.

c. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul "101"**

Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul "101" mengajarkan bahwa sujud dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban manusia yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini berkaitan dengan masalah *urip* (hidup) manusia, dimana manusia dituntut untuk bekerja demi memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup dirinya, anak dan keluarganya. Dalam memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya, manusia harus selalu ingat (*eling*) terhadap Nya, sehingga terwujud sikap *tepo saliro* (mawas diri). Makna dari ajaran tersebut, adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak boleh menggantungkan diri pada seseorang akan tetapi dituntut untuk rajin bekerja. Begitu pula manusia

harus dapat mengendalikan dirinya, sehingga dapat mewujudkan karya yang luhur dan memiliki budi pekerti yang luhur serta jauh dari kesombongan. Oleh karena itu, manusia dalam setiap gerak dan langkahnya selalu mendapat petunjuk dan lindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

d. **Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo**

Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, manusia diharapkan mampu mengemban nilai moral dengan menjaga dirinya untuk tetap eling dan waspada. Disini manusia dituntut untuk selalu mengenal dirinya sendiri.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang diajarkan oleh kebatinan 09 Pambuko Jiwo dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

1) Suro Diro Joyoningrat lebur dening pangastuti artinya:

Perbuatan jahat akan hancur dengan perbuatan yang luhur. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah bahwa seseorang yang melakukan perbuatan jahat (tidak baik) akan hancur dengan perbuatan-perbuatan baik(luhur), atau sebaliknya perbuatan luhur akan menghancurkan perbuatan jahat.

Yang diharapkan dalam ungkapan luhur tersebut adalah bahwa manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dituntut untuk berperilaku luhur terutama di dalam kehidupan

sehari-hari. Apabila setiap orang didunia ini memiliki perilaku luhur, maka sudah dipastikan tindak kejahatan akan berkurang dan bahkan kejahatan akan hilang dari muka bumi, dan kalau hal ini terjadi, maka dunia menjadi aman, damai dan tentram.

2) *Suwung pamrih tebih ajrih*
(Sepi pamrih jauh dari rasa takut)

Ungkapan ini mengandung makna bahwa apabila dalam suatu pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan dan niat yang suci dan tidak dengan maksud mencari keuntungan untuk diri sendiri, maka orang yang melakukan pekerjaan tersebut akan jauh dari rasa ketakutan. Orang yang *suwung pamrih*, batinnya adalah kemudi hidupnya sehingga dalam hidup dan kehidupannya batinnya akan selalu bersih sehingga sikap dan tindakannya akan bersih dan jauh dari perbuatan-perbuatan kotor.

Apabila tindakannya selalu bersih, jauh dari perbuatan-perbuatan kotor maka orang tersebut akan jauh dari rasa takut, terutama takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Yang diharapkan dari ungkapan ini adalah bahwa setiap orang akan selalu eling dan manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus selalu berbuat kebaikan dan menjahui perbuatan-perbuatan kotor. Apabila hal; ini dilakukan maka dunia akan aman, tentram dan jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang banyak.

3) *Durung gede yen durung ngaku cilik, durung unggul yen durung wani asor, durung menang yen durung wani kalah*

Artinya: Belum besar kalau belum berani mengaku kecil, belum unggul kalau belum mengaku rendah, belum menang kalau belum berani mengaku kalah.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa setiap orang sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu harus melihat dan mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya, dalam arti setiap orang harus selalu rendah hati, *andap ashor* dan mawas diri. Mengakui kelemahan dan kekurangan dirinya merupakan langkah awal untuk mencapai kesuksesan.

Yang diharapkan dari ungkapan ini adalah bahwa setiap orang sebelum melakukan pekerjaan terlebih dahulu harus mengakui kelemahan/kekurangan dirinya yang didasari oleh rasa ikhlas, narimo dan rendah hati, serta menjahui sikap-sikap iri, dengki, srei, tamak, dan loba. Kalau hal ini dilakukan maka setiap pekerjaan apapun pasti akan berhasil mencapai tujuan.

4) *Ajining diri soko lati patrap lawan pangucap*

Artinya harga diri tergantung dari tingkah laku dan perbuatannya.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehormatan seseorang tergantung pada tingkah laku dan perkataannya (ucapannya). Hal ini akan membawa dampak yang baik apabila tingkah laku

dan perbuatan selalu baik dan akan berdampak buruk (tidak baik) apabila tingkah laku dan perbuatannya buruk (tidak baik).

Yang diharapkan dari ungkapan ini adalah di dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus berhati-hati dalam bertingkah laku dalam berbicara, seseorang tidak boleh berbicara seenaknya yang mengakibatkan orang lain sakit hati. Juga jangan bertingkah laku tidak baik sehingga mengakibatkan orang lain menderita. Dalam ungkapan ini juga mengingatkan kepada kita untuk tidak berbicara bohong atau mengumbar janji-janji sehingga orang lain tidak percaya lagi dengan ucapan kita. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini mengandung nasehat kepada siapa saja terutama kepada para pemimpin agar selalu sesuai antara ucapan dan tindakannya.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Perguruan Ilmu Sejati, seperti telah disebutkan dalam Bab III (nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa) adalah:

- 1) *sabar* artinya luas hati, kuat menderita terhadap segala macam cobaan, tetapi bukan orang yang putus asa melainkan orang yang tabah hatinya, luas pengertiannya dan tidak sempit budinya. Untuk dapat menjadi sabar, manusia harus menjauhkan diri dari watak yang sempit pandang dan pemaarah. Orang-orang yang sempit budinya itu disebabkan pikirannya dibatasi oleh pengetahuannya dan menganggap keliru terhadap pengetahuan orang lain

yang tidak sama dengan pengetahuannya sendiri. Untuk mencapai kesabaran, orang harus memerdekakan pikirannya dengan jalan menghormati pikiran atau keyakinan orang lain. Adapun makna dari sabar adalah sebagai sarana yang paling baik untuk mencapai cita-cita. Tingkah laku orang yang sabar adalah orang yang bekerja dengan tidak gegabah atau sembarangan. Dengan demikian bekerja dengan sabar adalah bekerja dengan pikiran yang jernih dan dengan budi yang sentosa, sehingga cita-cita atau keinginan yang diharapkan akan lebih mudah tercapai bila dibandingkan dengan bekerja sembarangan atau ketergesaan. Di samping itu orang yang sabar adalah yang mempunyai tingkah laku tidak gampang putus asa, luas hati dan kuat dalam penderitaan.

2) *Tawakal* artinya tahun uji

Tawakal adalah manusia harus tabah dan tenang dalam menghadapi segala macam cobaan dalam hidup maupun hambatan/kendala-kendala dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian manusia akan menjadi insan yang tidak mudah putus asa karena orang yang putus asa itu imannya kurang tebal. Pada dasarnya sifat putus asa adalah sifat manusia yang tidak dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa sebab keputusan adalah salah satu bukti bahwa kepercayaan manusia terhadap kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa belum mencapai kemutlakan yang hakiki.

3) *Rilo* artinya rela, ikhlas

Rela adalah perbuatan manusia di mana ia merasa senang dan bahagia apabila ia menyerahkan miliknya kepada orang lain atau mempersembahkan miliknya kepada Tuhan. Milik yang diserahkan kepada orang lain atau kepada Tuhan tidak hanya berupa benda-benda yang material saja, namun bisa juga berbentuk tenaga dan pikiran yang non material. Orang yang memiliki kesenangan atau kebahagiaan dalam menyerahkan miliknya kepada orang lain atau kepada Tuhan adalah karena telah memiliki kesadaran bahwa semuanya itu berada dalam kekuasaan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberiannya itu bermakna dalam pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi kehidupan pribadi, orang yang memiliki sifat rela adalah seorang dengan pribadi yang kokoh. Bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, kerelaan adalah merupakan sumber dari kehidupan yang selaras dan tentram. Sebab iri, dengki, jabatan semuanya adalah sumber ketidak selarasan dan ketentraman hidup di dunia ini. Lebih dari itu dalam rangka pendekatan diri manusia pada Tuhan, maka sifat rela adalah merupakan jabatan utama yang dapat mendekatkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

4) *Narimo*

Narimo mengandung pengertian suatu sikap yang dapat menerima dengan sadar bekal hidup pribadi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sehingga menunjang terpeliharanya ketentraman hati. Falsafah

orang Jawa mengatakan *narimo ing pandum* mengandung makna keiklasan di dalam menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Di sini dimaksudkan agar seseorang mau menerima dengan ikhlas dan disertai rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. *Narimo ing pandum* tidak berarti malas bekerja, akan tetapi seseorang yang dapat menempatkan dirinya dengan tenang dan puas serta ikhlas terhadap apa yang menjadi bagiannya serta wajib mensyukuri terhadap nikmat Tuhan yang diberikan kepada manusia. Di samping itu manusia harus menjauhkan diri dari sifat-sifat atau sikap yang mendahului kehendak Tuhan Yang Maha Esa, karena apa yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah merupakan kodrat-Nya yang harus diterima dengan hati lapang dan sabar. Dengan ditanamkannya sikap *narimo ing pandum* ini maka diharapkan dapat timbul sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhkan diri dari sifat iri hati, dengki dan serakah. Dengan ungkapan tersebut seseorang dituntut untuk dapat mengendalikan diri, sabar dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan seperti ini menjadikan seseorang lebih tenang hidupnya, tidak diliputi hawa nafsu yang berlebihan yang dapat merusak dirinya bahwa apa yang diterimanya selama ini merupakan anugerah dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

5) *Temen*

Temen artinya sungguh-sungguh, jujur *temen* secara lahir dimaksudkan agar dalam menjalani sesuatu dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak menganggap ringan tetapi tetap disertai kewaspadaan, tetap rajin menjalani sesuatu kewajiban baik diawasi maupun tidak. *Temen* secara batin dimaksudkan dalam menjalani sesuatu dilakukan dengan jujur, sederhana dan halus budi.

2. **Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama**

Makna ajaran di sini, mencakup makna ajaran tentang hubungan antara manusia dengan keluarga, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan antara manusia dengan bangsa dan negara.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari lingkungannya, hal ini karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu manusia harus mempunyai sifat *sepi ing pamrih rame ing gawe*, tulus ikhlas dan siap membantu orang lain.

Dengan didasari sifat-sifat tersebut, diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang terutama di dalam menuju *memayu hayuning bongso lan negoro*.

Dalam mengungkap makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama, akan dijelaskan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain:

a. Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo

1) Hubungan pribadi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga, pribadi sebagai anggotanya harus dapat menempatkan dirinya sesuai dengan derajatnya masing-masing. Orang-orang yang lebih tua berkewajiban melindungi, membimbing dan memberikan suri tauladan kepada yang lebih muda. Orang yang lebih muda wajib menghormati orang yang lebih tua. Dalam suatu keluarga perlu adanya rasa kesatuan, rasa saling memiliki, tolong menolong, saling membantu dan satu rasa. Kebahagiaan atau kemalangan salah satu anggota keluarga wajib dirasakan bersama.

2) Hubungan antara murid dan guru

Seseorang yang sedang menuntut ilmu wajib menghormati gurunya sebagai penuntunnya. Seorang guru wajib di percaya sepenuh hati sebagai seorang yang melebihi pengetahuannya dari para muridnya. Setiap kata dan perbuatan dari seorang guru wajib diteladani dan dianggap sebagai suatu tuntunan dari para muridnya. Para murid harus dengan ikhlas menerima, mendengar semua perintah maupun petunjuk dari gurunya walaupun menurut penalaran murid tersebut kurang pas. Harus diyakini pula bahwa semua ajaran, petunjuk dan perintah seorang guru adalah untuk kepentingan muridnya. Di samping itu seorang murid harus tetap menghormati mantan gurunya walaupun sudah tidak lagi menjadi muridnya. Oleh karena itu perlu diciptakan satu kesatuan jiwa dan perasaan antara seorang murid dengan gurunya.

3) **Hubungan Pribadi dalam masyarakat**

Makna ajaran dalam hubungan pribadi dalam masyarakat harus selalu diingat bahwa seorang pribadi adalah warga dari masyarakatnya. Baik pribadi maupun masyarakat memiliki kepentingan yang sama satu sama lainnya, sehingga apabila kepentingan pribadi diutamakan maka orang yang mengutamakan kepentingan pribadi tersebut akan menjadi warga yang kurang dapat diterima lingkungannya. Hubungan dalam masyarakat harus didasarkan atas rasa *asah, asih, asuh*, untuk saling menerima dan memberi. Sikap merasa diri paling penting, paling tahu dan lainnya perlu dihindari jauh-jauh. Setiap warga masyarakat membutuhkan penghormatan dan peranan pada lingkungannya, untuk itu sesama warga masyarakat wajib saling menghormati, tolong menolong dan saling memperhatikan kepentingan orang lain.

4) **Pribadi dan Hubungannya dengan bangsa dan negara**

Makna ajaran dalam hubungan pribadi dengan bangsa dan negara adalah adanya kesadaran akan kesatuan dengan bangsa dan negaranya. Setiap pribadi wajib memiliki kesadaran untuk berkorban kepada bangsa dan tanah airnya, terlebih lagi apabila bangsanya dalam suasana kesulitan maupun bahaya. Para pemimpin negara wajib didengarkan dan diperhatikan petunjuknya karena mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh masyarakat. Semua peraturan wajib dihormati karena semua peraturan

negara dibuat untuk kesejahteraan masyarakat. Kewajiban mencintai sesama manusia sesungguhnya tidaklah terbatas kepada lingkungannya, kepada suku dan bangsanya akan tetapi juga kepada sesama umat manusia di dunia ini. Karena orang lain ataupun bangsa lain adalah umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang sama terutama terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan akhir**

Dalam ajaran nilai moral yang terkandung hubungan antara manusia dengan sesama, dikatakan bahwa manusia sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara mempunyai kewajiban untuk selalu *eling* (ingat) terhadap orang tua; *eling* (ingat) terhadap bapak/Ibu guru; dan *eling* (ingat) kepada pemerintah negara dan bangsa. Makna dari ajaran tersebut, yaitu semua manusia untuk selalu menepati akan tugasnya dalam hidup (*urip*), dan tugas hidup (*urip*) tersebut dinamakan *roso eling*, hal ini mengingatkan manusia mempunyai 5 (lima) ciri yang sama, yaitu: orangnya sama (*wonge podho*); hidupnya sama (*uripe podho*); batinnya sama (*batine podho*); rasanya sama (*rasane podho*); kerjanya sama (*tumandange gawe podho*) Apabila setiap manusia memahami akan 5 (lima) ciri tersebut, maka secara tidak langsung dapat menciptakan hidup rukun, damai, dan tentram; baik itu bagi pribadinya, keluarga, masyarakat bahkan sampai meluas bagi bangsa dan negaranya.

c. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul "101"**

Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir mengajarkan, bahwa dalam tata kehidupan bermasyarakat diharapkan lebih banyak mendarmabaktikan *pakarti* yang luhur. Sesuai dengan kemampuan masing-masing diharapkan para warga aktif dalam lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, sekaligus menyumbangkan pengalaman *ngelmunya* kepada masyarakat, yaitu dengan cara "*manjing ajur-ajer*" dalam masyarakat. Hal ini merupakan bentuk pengabdian yang tidak mengkotak-kotakan dengan kelompok masyarakat lain. Di samping itu juga diharapkan memberikan pertolongan secara langsung kepada mereka yang membutuhkan tanpa adanya tendensi tertentu.

d. **Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo**

1) **Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan keluarga**

Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa kejadian manusia itu melalui suatu proses kelahiran dengan perantaraan Ibu dan Bapak, oleh karena itu seorang anak harus berbakti kepada Ibu dan Bapaknya, dengan kata lain seorang anak harus "*mikul dhuwur mendhem jero*" kepada orang tuanya. Secara umum ungkapan ini diartikan menjaga dan memuliakan martabat orang tua yang patut dihormati.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang tua (Ibu dan Bapak) wajib memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anaknya yang

nantinya sangat berguna bagi masa depan anaknya. Oleh karena itu seorang anak wajib pula menjunjung tinggi martabat dan kehormatan orang tuanya. Di samping itu kepada orang yang lebih tua dan orang yang dituakan juga wajib dihormati sepanjang orang yang dituakan (lebih tua) tersebut berbudi pekerti luhur.

Yang diharapkan dari ungkapan ini adalah adanya perubahan tingkah laku dari seorang anak dengan cara selalu menghargai dan menghormati orang-orang tua yang telah berjasa dalam kehidupan si anak. Kita harus sadar bahwa apa yang telah diperbuat orang tua adalah untuk kepentingan dan kebahagiaan anak-anaknya, maka dari itu seorang anak harus menunjukkan darma baktinya kepada orang tua dengan selalu memuliakan martabat orang tua.

2) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan masyarakat

Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa hidup ini hanya sementara, ibaratnya *wong mampir ngombe*, di mana dalam kesempatan hidup di dunia yang hanya sementara ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan berbuat kebaikan atas dasar saling tolong menolong.

Setiap orang berkewajiban untuk saling:

Asung tudung marang jalmo kepanasan

(memberikan topi kepada orang yang kena panas)

Asung pangan marang jalmo keluwen

(memberikan makan kepada orang kelaparan)

Asung sandang marang jalmo kawudan

(memberikan pakaian kepada orang yang telanjang)

Asung teken marang jalmo kelunyon

memberikan tongkat kepada orang akan jatuh karena licin)

Asung obor marang jalmo kepetengan, iku kabeh kalebu pasatowaning gesang luhur

(memberikan obor kepada yang kegelapan, itu semua termasuk orang-orang yang berbudi pekerti luhur).

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa dalam kehidupan di dunia yang hanya sementara ini setiap orang dituntut untuk memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi terutama di dalam membantu menolong sesama agar dapat meringankan beban penderitaannya, membantu orang yang menderita sakit, orang yang kelaparan, membantu orang yang sedang mendapat musibah/bencana dan sebagainya. Setiap pertolongan tersebut harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan balas jasa dan dilandasi dengan rasa cinta kasih yang mendalam yaitu cinta kasih yang terpancar dari hati nurani yang dilandasi dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan-ungkapan tersebut adalah merupakan gambaran sikap seseorang yang suka menolong atas dasar kasihNya.

Yang diharapkan dari ungkapan ini adalah setiap orang senantiasa dapat memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, kepada orang lain yang sedang mengalami kegelapan dan kesusahan tanpa membedakan kedudukan, pangkat dan status sosial seseorang.

Juga diharapkan agar setiap orang memiliki rasa kesetiakawanan sebagai perwujudan cinta kasih, saling membantu di antara sesama karena disadari bahwa hidup ini tidak bisa lepas dari bantuan orang lain.

3) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan pribadi dengan bangsa dan negara

Kebatinan 09 Pmbuko Jiwo mengajarkan kepada warganya agar mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme terutama di dalam membangun bangsa dan negara dalam menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kaitan ini dalam Kebatinan 09 Pambuko Jiwo terdapat wewarah *Mangan ora mangan kumpul dan sedumuk bathuk senyari bumi ditohi mati mbelani ibu pertiwi* (meskipun sedikit ibu pertiwi tetap kita bela sampai titik darah penghabisan).

Ungkapan *mangan ora mangan kumpul* mengandung makna bahwa walaupun kita terpisah-pisah oleh jarak yang jauh, berbeda-beda dalam status sosial dan ekonomi, tetapi harus tetap merasa satu (ungkapan ini sering ditafsirkan keliru oleh orang-orang yang kurang senang terhadap ajaran kejawen)

Ungkapan tersebut mengandung semangat nasionalisme/kebangsaan yang mendalam terutama di dalam menjalin persatuan dan kesatuan bangsa di dalam menuju semakin kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ungkapan sadumuk bathuk senyari bumi ditohi mati mbelani Ibu Pertiwi mengandung makna bahwa sekecil apapun pengorbanan kita sebagai bangsa Indonesia, kalau negara kita diserang negara lain, akan tetap kita pertahankan sampai titik darah penghabisan. Ungkapan yang kedua ini mengandung semangat patriotisme yang saat ini sangat dibutuhkan oleh negara kita.

Yang diharapkan dari kedua ungkapan tersebut adalah agar setiap orang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme yang dapat di pakai sebagai landasan moral untuk membangun bangsa dan negara di dalam menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan semangat nasionalisme dan patriotisme diharapkan pula agar setiap orang siap membela negaranya dari segala macam ancaman, baik ancaman yang datangnya dari dalam maupun dari luar.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Perguruan Ilmu Sejati mengatakan bahwa ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah manusia hendaknya menepati 5 tata susila (aturan sopan santun) kepada:

1) **Bapak Ibu**

Manusia sudah sewajarnya berlaku sopan santun, menghormati, menghargai kepada Bapak Ibu (orang tua) karena beliau adalah yang merawat dan mendidik kita/anak-anaknya hingga dewasa.

2) **Bapak Mertua**

Manusia hendaknya juga bersikap dan bertingkah laku sopan santun kepada Bapak Ibu mertua walaupun bukan orang tua sendiri.

3) **Saudara Tua**

Kita hendaknya juga menghormati dan menghargai kepada saudara tua (kakak kita) karena beliau adalah sebagai pengganti orang tua kita.

4) **Ratu (Presiden)**

Selayaknya manusia taat dan patuh kepada peraturan-peraturan Pemerintah, dengan demikian diharapkan adanya kedamaian, ketentraman lahir dan batin.

5) **Guru**

Manusia/kita hendaknya juga menghormati, menghargai dan sopan santun kepada beliau, karena beliau adalah yang telah mendidik dan membimbing kita. Oleh karena itu jasa beliau sungguh luar biasa.

Di samping itu, Perguruan Ilmu Sejati mengajarkan agar manusia dapat mencegah dan menjauhkan diri dari kelakuan/tabi'at buruk seperti:

- 1) **Drengki** artinya : iri hati melihat keberuntungan orang lain
- 2) **Srei** artinya : sangat berkeinginan menang
- 3) **Jail** artinya : suka menipu orang lain
- 4) **Methakil** artinya : buruk hati, suka menipu orang lain
- 5) **Dahwen** artinya : suka mencela

Makna dari nilai luhur tersebut adalah:

Larangan untuk tidak memiliki sifat-sifat yang dinyatakan dalam nilai luhur tersebut agar seseorang tetap berada pada jalan yang benar sehingga akan dapat menampilkan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila seseorang tidak bisa mengalahkan sifat-sifat yang buruk tersebut, maka akan tersesat dari jalan yang benar atau terjerumus dalam jurang kesengsaraan. Untuk dapat tetap berada pada jalan yang benar hendaknya seseorang mau mendengar dan melaksanakan bisikan nafsu yang baik dengan dilandasi iman yang kuat serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tidak akan timbul sikap dan keinginan-keinginan yang tidak baik seperti ingin menang, mencela, menipu dan sebagainya.

- 6) *Iren* artinya iri/cemburu

Maknanya:

Manusia hendaknya tidak saling iri/cemburu jika melihat keberhasilan atau keberuntungan orang lain.

- 7) *Meren* artinya tidak senang orang lain lebih unggul

Maknanya:

Manusia hendaknya sadar, bahkan menjadi lebih semangat dan berusaha semaksimal mungkin sehingga dirinya bisa lebih berprestasi.

- 8) *Panesten* artinya serik hati

Maknanya:

Agar seseorang menjauhkan dirinya bahkan menghilangkan rasa aku, dalam hal ini aku paling hebat, pandai, kaya, serba bisa namun kenyataannya seseorang itu tidak dapat mempertanggung jawabkan secara moral atas perbuatannya. Dengan didasari rasa

aku di mana seseorang sudah yakin akan kemampuan diri yang berlebihan itu akan menumbuhkan rasa sombong, takabur, kehilangan kewaspadaan, lupa diri, kehilangan kesabaran dan akhirnya menimbulkan sifat angkara murka. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari diingatkan agar seseorang bisa mawas diri, mengendalikan diri dari nafsu-nafsu atau sifat keakuan. Hendaknya seseorang bersikap tenggang rasa dan rendah hati, sebab diluar dirinya masih ada yang lebih kuasa yaitu Tuhan. Di samping itu hendaknya seseorang sadar bahwa manusia merupakan makhluk kecil di mana Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan segala-galanya.

- 9) *Basiwit* artinya suka mengurangi hak orang lain

Maknanya:

Seseorang hendaknya tidak serakah dan menyerahkan kepada orang lain sesuai dengan bagiannya.

- 10) *Fitnah* artinya suka menjelek-jelekan orang lain

Maknanya:

Manusia hidup di lingkungan masyarakat yang luas hendaknya jangan mencari-cari kejelekan orang lain namun sebaiknya saling menghargai, saling mengasihi sehingga akan tercipta hidup rukun dan damai.

- 11) *Nganioyo* artinya menganiaya

Maknanya:

Manusia dengan sesama hendaknya jangan menyiksa, seharusnya manusia saling mencintai dengan sesama, dengan demikian akan tercipta suasana yang aman dan tentram.

- 12) *Tanduk limpat pitnah dateng sesami* artinya dengan mujijat (ilmu Ghoib) memfitnah terhadap sesama.

Maknanya:

Manusia hendaknya tidak membuat orang lain menjadi sengsara walaupun melalui perantara orang lain.

Hendaknya manusia menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia wajib saling menyayangi terhadap sesamanya.

Selain itu masih ada pula nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Perguruan Ilmu Sejati yaitu:

- a. *Asiho dateng sesamaning gesang* artinya cintailah terhadap sesama hidup

Maknanya:

Bahwa manusia hidup di dunia hendaknya saling mencintai, mengasihi, menyayangi dengan sesama hidup, baik kepada hewan, tumbuh-tumbuhan maupun manusia.

- b. **Ojo podo ambedakake marang sapodo-podo** artinya jangan membeda-bedakan terhadap sesama, tanpa memandang harkat dan martabat manusia, kaya atau miskin sebab semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Tuhan termasuk manusia. Di mata Tuhan manusia adalah sama.

3. **Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam**

Makna ajaran di sini, menyangkut moral manusia terhadap alam semesta.

Alam semesta diciptakan Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk kepentingan dan kemakmuran manusia. Untuk itu sudah selayaknya manusia menjaga, melestarikan dan

memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Tidak sepatasnya manusia mengeksploitasi alam dengan semena-mena, dan kalau hal ini terjadi yang mendapat kerugian adalah manusia itu sendiri. Antara manusia dengan alam harus terdapat hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

Dalam mengungkap makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, akan dijelaskan makna ajaran dari beberapa organisasi yang dikaji, yaitu antara lain:

a. **Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning Janmo**

Perlu disadari sepenuhnya bahwa manusia sebagai bagian dari alam sehingga tidaklah mungkin diantara keduanya terpisahkan satu sama lain, hal ini karena antara alam dan manusia saling memberi dan membutuhkan. Manusia bernafas, makan dan minum dari alam, jadi secara fisik manusia hidup dari alam, sehingga apabila penggunaan kekayaan alam semena-mena maka hal ini berarti merusak hidup manusia itu sendiri. Di samping itu perlu disadari pula bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling mulia, harus dapat menjaga, memelihara dan melestarikan alam demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Perbuatan luhur tersebut sebagai salah satu wujud pengabdian manusiapada Sang Pencipta.

b. **Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir**

Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir mengajarkan kepada warganya bahwa kita seharusnya selalu ingat bahwa semua yang diciptakan di bumi ini oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Untuk itu, semua yang ada di muka bumi ini harus kita jaga kelestariannya. Untuk itu, apabila kita membutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, boleh mengambil hanya sebatas yang diperlukan saja. Jangan sampai kita merusak alam ini, karena bila alam rusak maka yang rugi adalah kita semua. Oleh karena itu, kita wajib menjaganya agar anak cucu kita nanti dapat menikmatinya.

c. **Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul "101"**

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam untuk kepentingan hidup manusia agar kesejahteraan hidup manusia dapat terwujud. Dalam memanfaatkan alam tersebut manusia mempunyai kewajiban menjaga, melestarikan, dan memelihara, alam. Semua ini dilakukan dengan maksud untuk menjaga keseimbangan kehidupan alam semesta. Adapun perwujudannya adalah manusia harus menjaga dan memelihara kelestarian alam beserta seluruh isinya. Maksud dari ajaraan tersebut adalah bahwa antara alam dan manusia saling memberi dan membutuhkan,

sehingga manusia tidak boleh se-mena-mena terhadap alam yang akhirnya dapat merugikan manusia itu sendiri dengan demikian diharapkan tercipta suatu kehidupan yang harmonis antara alam dan manusia.

d. **Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo**

Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan kepada warganya bahwa segala sesuatu yang tergelar di jagad raya ini adalah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa sebagai makhluk Tuhan yang dikaruniai alat (*piranti*) yang paling sempurna sudah selayaknya manusia menjaga kelestarian alam, yaitu dengan cara mengolah alam dan memanfaatkan alam untuk kepentingan orang banyak.

Yang diharapkan dalam pesan moral ini adalah bahwa setiap orang dituntut untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam, mengolah alam dengan sebaik-baiknya sehingga tidak terjadi kerusakan pada alam. Kalau hal ini dilakukan dengan baik tidak akan terjadi bencana alam yang banyak merugikan umat manusia itu sendiri.

e. **Organisasi Perguruan Ilmu Sejati**

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam adalah manusia harus menjaga, memelihara dan mencintai serta memelihara alam semesta. Hal ini sudah wajar apabila manusia harus merawat/melindungi dan bahkan melestarikan alam, karena Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta isinya yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga manusia.

Manusia diberi akal dan pikiran oleh Tuhan sehingga manusia bisa mengolah dan memanfaatkan alam sesuai dengan kemauan dan kemampuannya untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Namun demikian manusia tidak boleh semena-mena dan merusak alam ini. Oleh karena itu demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri maka manusia hendaknya senantiasa merawat, menjaga, menyayangi, mengasihi serta melestarikan alam semesta ini sehingga dapat dinikmati oleh generasi berikutnya di masa mendatang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa merupakan salah satu upaya untuk memahami dan mengetahui sebagian dari aspek kebudayaan bangsa kita, khususnya budaya spiritual.

Dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa kali ini meliputi 5 (lima) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di Propinsi Jawa Timur. Sebagai gambaran bahwa pelaksanaan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijalankan sesuai dan selaras dengan tuntunan, dan ajaran yang diyakininya. Ajaran-ajaran yang dikaji dalam pengkajian ini meliputi nilai-nilai luhur yang sifatnya religius dan nilai-nilai yang berupa ajaran moral.

Dari hasil pengkajian ini secara singkat dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari masing-masing organisasi diterima pertama kali oleh seseorang yang berupa *wangsit* atau petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi.
2. Tuhan itu ada, dan keberadaan Tuhan itu tidak bisa digambarkan, akan tetapi yakin bahwa Tuhan itu ada (*Tan*

kena kinaya ngapa. Kekuasaan Tuhan itu dekat tidak bersentuhan, jauh tidak berjarak (*cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan*).

3. Tuhan sebagai sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir (*causa prima*) mempunyai kekuasaan mutlak yang tidak terbatas, dan maha segala-galanya.

Tidak ada kekuasaan di dunia ini yang menyamai atau mendekati kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan mempunyai kekuasaan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Apa yang dikehendaki Tuhan pasti terjadi tanpa ada yang bisa menghalanginya.

4. Tuhan mempunyai sifat yang serba maha seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pemurah, Maha Luhur, dan Maha Kuasa.
5. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta untuk kepentingan, kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia, maka manusia harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur tersebut harus diwujudkan dengan cara:
 - a. *Eling*, taat dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Melindungi dan memelihara kelestarian alam serta tidak merusak dan memanfaatkan alam dengan semena-mena.
6. Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Untuk itu manusia harus dapat mengendalikan hawa nafsunya yaitu dengan cara menjadi orang yang selalu sabar dan tawakal, ikhlas dan *narimo* serta menjauhi sifat-sifat iri, *dengki*, *srei*, *jahil*, *methakil*, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Di samping itu sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk saling mengasihi, saling menyayangi dan saling

tolong menolong terhadap sesama yang dilandasi sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

7. Sebagai warga negara yang baik sudah selayaknya menghormati para pemimpinnya dan mentaati peraturan dan perundang-undangan negaranya.

B. Saran

Mengingat jumlah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur cukup banyak dan potensial, maka sangat disadari pula bahwa baru sedikit organisasi yang dikaji. Oleh karena itu, sekiranya pengkajian ini dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang, maka dapat kami sarankan sebagai berikut :

1. Kegiatan Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa diharapkan berlanjut terus, sehingga organisasi- organisasi yang belum dikaji pada saat ini, dapat memperoleh kesempatan pada tahun mendatang.
2. Perlu adanya penambahan/perpanjangan waktu pada saat mengadakan wawancara dengan sesepuh organisasi, sehingga dapat menjangkau data yang lebih akurat, lengkap dan dapat terungkap lebih banyak lagi ajaran-ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Data Nara Sumber

1. Nama : Sunari
Usia : 51 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Bubuk, Kecamatan Rogojampi,
Kabupaten Banyuwangi
Jabatan : Ketua Organisasi
Organisasi : Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning
Janmo
2. Nama : Isman
Usia : 49 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Dewo, Kecamatan Rogojampi,
Kabupaten Banyuwangi
Jabatan : Sekretaris
Organisasi : Paguyuban Hamesu Budi Lukitaning
Janmo
3. Nama : Kardono Sosrohadiwidjoyo
Usia : 68 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gajah Mada Nomor 40 Tuban
Jabatan : Pinisepuh
Organisasi : Organisasi Kasampurnan Ketuhanan
Awal dan Akhir

4. Nama : Mukinem
 Usia : 75 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Tanggung, Kecamatan Wlingi,
 Kabupaten Blitar
 Jabatan : Pinisepuh
 Organisasi : Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan
 Simbol"101"
5. Nama : Madjasim
 Usia : 70 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Tanggung, Kecamatan Wlingi,
 Kabupaten Blitar
 Jabatan : Wakil pinisepuh
 Organisasi : Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan
 Simbol" 101"
6. Nama : R.A Soengeng Moerdokoesoemo
 Usia : 78 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : (-)
 Alamat : Jalan Imam Bonjol No.17 Rt02/02
 Kecamatan Wlingi, Blitar
 Jabatan : Ketua Umum/Sesepuh
 Organisasi : Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo
7. Nama : S. Taryono
 Usia : 70 tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam

Alamat : Jalan K .H. Agus Salim No.26
Kel.Bangunsari, Kecamatan Mejayan,
Caruban, Madiun
Jabatan : Wakil mirid mulang
Organisasi : Perguruan Ilmu Sejati
8. Nama : Suyitno Ruji
Usia : 68 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Ds. Bongso Potro, Saradan, Madiun,
Jawa Timur.
Organisasi : Perguruan Ilmu Sejati

Data Informan

1. Nama : Suparno
Usia : 50 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.875
Tuban
Jabatan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud Kab.
Tuban
2. Nama : Wiyono
Usia : 52 tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Raya Pojok Garum Blitar
Jabatan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbud
Kabupaten Blitar

Daftar Pustaka

- De yong : **Salah satu sikap Hidup Orang Jawa**,
1976 Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- Fran Magnis Suseno. **Etika Jawa** Penerbit PT. Gramedia
1986 Jakarta
- JB. Banawiratma. Sj. **Wahyu Iman Kebatinan** Penerbit Yayasan
1986 Kanisius, Yogyakarta
- Niels Mulder **Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa**
1984 Penerbit PT. Gramedia Jakarta
- K. Permadi **Pengamalan Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual**,
Penerbit Ditbinyat Depdikbud Jakarta
- Suyanto **Reorientasi dan Revisi Pandangan Hidup Jawa**
1992 Dahara Prize: Semarang
- Damarjati Supajar **Nawangsari**, Penerbit Media Widya Mandala
1993 Yogyakarta
- Simuh **Sufisme Jawa**, Penerbit Yayasan Bentang Budaya
1996 Yogyakarta
- Karkono Kamajaya Partokusumo, **Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam**, 1995 Penerbitan Ikatan Penerbit Indonesia cabang Yogyakarta.
- Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1985/1986. **Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;**

Tentang Hakekat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bagi Kehidupan Sesama Manusia, Jakarta

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 1983/1984, *Mimbar Penyuluhan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Aspek- Aspek Kajian Ilmu Sosial Budaya, Dalam Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 40 Jakarta.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1985/1986, **Pemaparan Budaya Spiritual Perguruan Ilmu Sejati**, Jakarta.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 1984 **Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo**, Jakarta.

Pe
J